

USAHA MENINGKATKAN DAYA SAING PERUNGGASAN INDONESIA

Budi Tangendjaja

PENDAHULUAN

Peternakan unggas saat sekarang bukan lagi peternakan subsisten yang tidak mengandalkan teknologi, tetapi sudah merupakan industri biologis. Dalam terminologi industri, individu unggas adalah "pabrik" daging atau telur, di mana proses produksi harus dihitung secara cermat baik dari segi input maupun hasil produksi dan efisiensi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini berlainan dengan peternakan ayam kampung yang dipelihara sebanyak 1-5 ekor di belakang rumah di mana pakan hanya mengandalkan sisa makanan atau dari alam dan tujuan memelihara hanyalah untuk tabungan atau dimakan sendiri sewaktu hari raya. Menurut Delgado *et al.* (1999) telah terjadi revolusi dalam bidang peternakan dalam 3 dekade terakhir dengan meningkatnya permintaan produk ternak (*demand driven*) dari negara berkembang, dimana produksi unggas dikerjakan dalam skala insentif, tidak lagi dilakukan secara subsisten.

Konsumsi produk unggas Indonesia meningkat terus sejalan dengan peningkatan pendapatan. Pada tahun 2013 konsumsi broiler mencapai 8 kg per kapita sedangkan telur sebanyak 110 butir per kapita. Masyarakat perunggasan menargetkan bahwa konsumsi broiler akan meningkat 2 kali lipat pada tahun 2018. Meskipun konsumsi broiler dan telur meningkat terus tetapi jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia maka konsumsi Indonesia jauh tertinggal. Malaysia pada tahun 2013 dilaporkan oleh Federasi Peternakan Malaysia (FFLM) akan mengkonsumsi 36 kg ayam broiler dan 330 butir telur per orangnya.

Meskipun industri perunggasan terus berkembang tetapi industri di Indonesia masih belum mampu berkompetisi dengan industri unggas di negara lain di Asean. Malaysia sudah mampu mengekspor broiler dan telur ke Singapura, sedangkan Thailand sudah berpuluh tahun mengekspor daging ayamnya terutama hasil olahan daging ayam ke berbagai negara di dunia termasuk Jepang, Eropa dan Timur Tengah. Filipina juga dilaporkan mampu menembus pasar Jepang dalam hal broiler.

Dengan terbukanya perdagangan bebas diantara negara ASEAN pada akhir tahun 2015, maka industri perunggasan merasa tersentak karena ketakutan akan masuknya hasil produksi unggas ke Indonesia. Indonesia dianggap pasar yang sangat potensial untuk produk unggas dengan kenyataan populasi penduduk yang besar dan konsumsi unggas yang relatif rendah, padahal sebagai negara dengan penduduk dominan Islam maka konsumsi unggas memegang peranan penting.

Daya saing industri perunggasan menjadi hal yang sangat penting untuk bisa bertahan dalam perdagangan global saat ini. Daya saing diartikan sebagai kemampuan makhluk hidup (perusahaan) untuk dapat tumbuh (berkembang) secara normal di antara makhluk hidup lainnya (perusahaan lainnya) sebagai pesaing dalam satu habitat (dalam satu bidang usaha) (Anonymous, 2010). Oleh karena itu Indonesia harus berbenah diri untuk meningkatkan daya saing di dunia terutama dengan Negara-negara ASEAN. Kemampuan daya saing harus ditingkatkan sehingga mampu menangkai masuknya produk unggas dari negara lain dan malahan kalau memungkinkan Indonesia bisa mengekspor produk unggasnya dan bersaing dengan negara lain di dunia seperti halnya Thailand.

PEMETAAN BISNIS PERUNGGASAN

Perunggasan Dunia

Negara penghasil daging unggas di dunia dikemukakan dalam Tabel 1. Dari total produksi daging unggas dunia sebesar 85 juta ton pada tahun 2013 AS, China dan Brazil menduduki 3 produsen utama dunia dengan total produksi masing-masing sebesar 17,5; 13,7 dan 13,0 juta ton. Indonesia ternyata masuk ke dalam 10 besar dunia dengan produksi daging sebanyak 1,55 juta ton, lebih tinggi dari Thailand sedikit tetapi diperkirakan pada tahun 2014, Thailand mengungguli Indonesia dalam menghasilkan daging broiler. Konsumsi broiler penduduk Indonesia pada tahun 2013

Tabel 1. Produsen daging (setara siap masak) broiler didunia (x000 ton)

Negara	2009	2010	2011	2012	2013	2014*
United States	15.935	16.563	16.694	16.621	16.958	17.456
China	12.100	12.550	13.200	13.700	13.500	13.700
Brazil	11.023	12.312	12.863	12.645	12.770	13.020
European Union	8.756	9.202	9.320	9.550	9.750	9.900
India	2.550	2.650	2.900	3.160	3.420	3.625
Russia	2.060	2.310	2.575	2.830	3.050	3.300
Mexico	2.781	2.822	2.906	2.958	3.002	3.045
Argentina	1.500	1.680	1.770	2.014	2.022	2.100
Turkey	1.180	1.420	1.619	1.707	1.760	1.820
Thailand	1.200	1.280	1.350	1.550	1.500	1.625
Indonesia	1.409	1.465	1.515	1.540	1.550	1.565
Others	13.222	14.081	14.567	14.929	15.358	15.826
Total	73.716	78.335	81.279	83.204	84.640	86.982

Sumber: USDA/FAS *Livestock and Poultry: World Markets and Trade*, Nov 2013. * prakiraan

diperkirakan masih 8 kg, jauh lebih sedikit dari penduduk Malaysia sebanyak 35 kg per tahun. Konsumsi Indonesia masih lebih tinggi dibanding Vietnam yang penduduknya mengkonsumsi daging ayam 6,2 kg saja, tetapi penduduk Vietnam mengkonsumsi daging babi sebanyak 39 kg (USGC, 2013) sehingga kalau dihitung total konsumsi protein hewani, Indonesia merupakan negara terendah diantara negara ASEAN utama (Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam dan Indonesia).

Dari komoditi telur Indonesia diperkirakan juga masuk ke dalam 10 besar dunia, akan tetapi diantara Negara-negara di Asia, Indonesia menduduki posisi no 3 setelah China dan India (Tabel 2). Di antara negara ASEAN maka Indonesia merupakan negara penghasil telur terbesar dengan 22,5 miliar butir pada tahun 2012 dari total populasi ayam petelur sebanyak 209 juta ekor. Akan tetapi ditinjau dari konsumsi telur per kapita, penduduk Indonesia hanya mengkonsumsi telur <100 butir per tahun jauh dibawah Malaysia dengan konsumsi sebanyak 328 butir pada tahun 2013 (Ng dan Saleh, 2013).

Meskipun Indonesia termasuk ke dalam negara 10 besar penghasil broiler dan telur, tetapi Indonesia tidak termasuk ke dalam negara-negara pengeksport broiler di dunia. Tabel 3 menunjukkan bahwa negara pengeksport broiler utama masih dikuasai oleh Brazil dan AS, dengan jumlah ekspor masing-masing sebesar 3,6 dan 3,4 juta ton setara daging siap masak pada tahun 2013. Negara Uni Eropa juga mengeksport daging ayamnya sebesar 1,1 juta ton tetapi Uni Eropa juga mengimpor daging broiler sebesar 670 ribu ton (USDA, 2014). Menurut perkiraan USDA, ekspor broiler Uni Eropa pada tahun 2014 akan tetap sebesar 1,1 juta ton karena ditanggungkannya insentif pengembalian ekspor.

Apabila kemampuan ekspor broiler digunakan sebagai indikator suatu negara dalam berdaya saing di dunia, maka Indonesia boleh dikatakan tidak mempunyai daya saing dalam perunggasan dunia dibanding Thailand. Di antara negara ASEAN, Thailand yang paling berdaya saing dalam mengeksport broiler dengan kenyataan bahwa 35% dari produk broilernya dieksport ke berbagai negara di dunia (Gambar 1).

Tabel 2. Populasi dan produksi telur 10 negara terbesar di Asia pada tahun 2012.

Negara	Populasi (ribu ekor)	Produksi Telur (butir x1000)	Produksi Telur (ton)
China	2.657.163	496.633.815	24.831.650
India	310.000	65.450.000	3.600.000
Indonesia	209.000	23.533.000	1.059.266
Iran	66.500	10.416.000	625.000
Japan	137.500	41.779.950	2.506.768
Pakistan	117.000	13.144.000	617.768
Philippines	81.500	8.772.000	421.058
Republic of Korea	61.344	10.900.000	600.000
Thailand	77.000	10.939.146	656.000
Turkey	84.667	14.910.774	931.923

Sumber: <http://faostat3.fao.org/faostat-gateway/go/to/download/Q/QL/E>

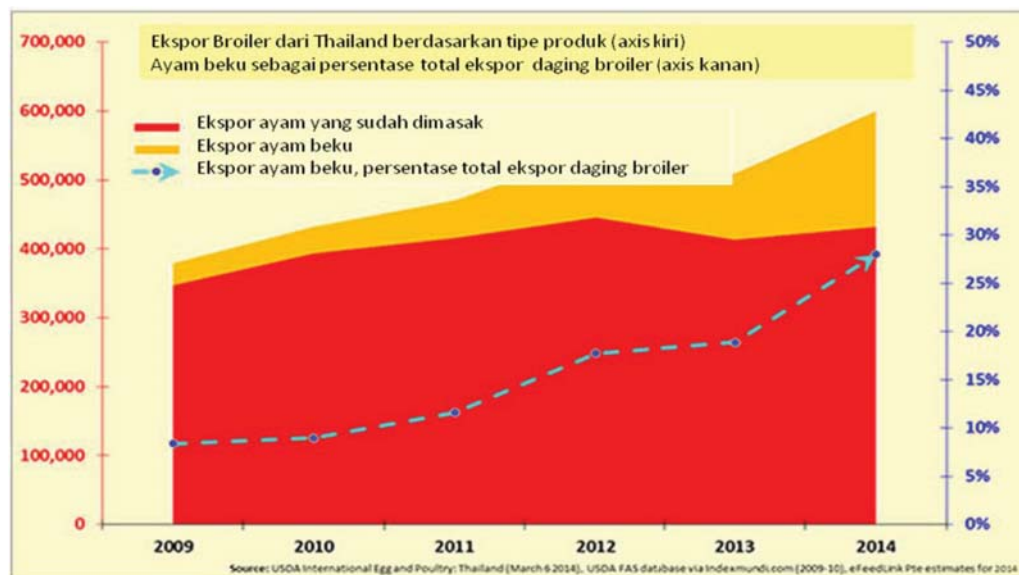
Usaha Meningkatkan Daya Saing Perunggasan Indonesia

Table 3. Pengekspor daging (setara siap masak) broiler di dunia (x000 ton)

Negara Pengekspor	2009	2010	2011	2012	2013	2014*
Brazil	3.222	3.272	3.443	3.508	3.580	3.625
United States	3.093	3.067	3.161	3.300	3.354	3.425
European Union	765	934	1.044	1.094	1.095	1.105
Thailand	379	432	467	538	540	580
Turkey	86	110	206	285	365	440
China	291	379	423	411	415	415
Argentina	178	214	224	291	323	355
Ukraine	18	32	43	76	120	170
Canada	147	147	143	140	150	155
Belarus	21	38	74	105	100	115
Chile	87	79	90	93	91	91
Others	146	173	219	242	260	289
Total	8.433	8.877	9.537	10.083	10.393	10.765

Catatan: Ceker ayam tidak termasuk

Sumber: USDA/FAS Livestock and Poultry: World Markets and Trade , Nov 2013. * prakiraan



Sumber: <http://www.efeedlink.com/publication/>

Gambar 1. Ekspor produk unggas Thailand berdasar hasil olahan dan persentasinya terhadap total produksi unggas.

Malaysia mampu mengekspor broilernya tetapi terbatas ke negara Singapura sedangkan Filipina baru menjajaki untuk mengekspor broiler ke Jepang dengan keunggulan komparatif bahwa Filipina terbebas dari flu burung atau HPIA (*Highly Pathogenic Avian Influenza*). Apabila dibandingkan dengan negara lain di ASEAN maka perusahaan perunggasan Indonesia masih tertinggal dalam daya saing apabila diukur dari kemampuan untuk mengekspor produk olahan ayam ke negara lain. Thailand merupakan negara yang paling mampu bersaing dan berbagai perusahaan unggasnya mampu mengekspor produk olahan dengan merek mereka ke berbagai negara di dunia. Demikian juga dengan Malaysia yang mampu menembus pasar Singapura dan hampir semua perusahaan unggas di Malaysia sudah melakukan sistem terintegrasi secara vertikal, padahal Malaysia mengimpor hampir semua bahan baku pakan untuk industri unggasnya. Laporan Tangendjaja (2013) menunjukkan bahwa Malaysia mempunyai biaya produksi ayam hidup yang lebih rendah dibanding Indonesia, baik ditinjau dari biaya DOC maupun biaya pakan (Tabel 4).

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pekerja yang memelihara ayam di Malaysia juga banyak berasal dari Indonesia dengan upah yang 3 kali lebih tinggi, Malaysia masih mampu menghasilkan ayam hidup dengan biaya lebih rendah. Perusahaan unggas di Malaysia hampir semuanya melakukan pengolahan ayam lanjutan sehingga dihasilkan produk unggas siap makan dengan berbagai merek (*branding*) dan mereka sudah siap untuk mengekspor produknya ke Indonesia manakala pasarnya sudah terbuka.

Melihat kenyataan saat ini maka Indonesia kalah bersaing dengan negara lain di ASEAN dan dengan diberlakukannya ASEAN *Free Trade Agreement* (AFTA) pada bulan Desember 2015, maka Indonesia kalau tidak memperbaiki diri dan meningkatkan daya saingnya, akan menjadi pangsa pasar negara lain mengingat jumlah penduduk yang sangat besar, konsumsi unggas yang masih rendah dan pendapatan yang makin meningkat.

Table 4. Biaya produksi, harga pakan dan harga DOC di negara ASEAN (US\$)*

Item	Indonesia	Malaysia	Thailand	Philippines	Vietnam
Cost of day old chick	0,38	0,21	0,16	0,27	0,46
Feed price/kg					
1. Broiler starter	0,24	0,21	0,22	0,28	0,23
2. Broiler grower	0,23	0,20	0,21	0,25	0,22
3. Broiler finisher	-	-	0,20	0,20	0,21
Cost to produce 1 kg live weight broiler	0,80	0,63	0,50	0,62	0,9
Market price of 1 kg live weight broiler	0,91	0,71		0,75	1,0

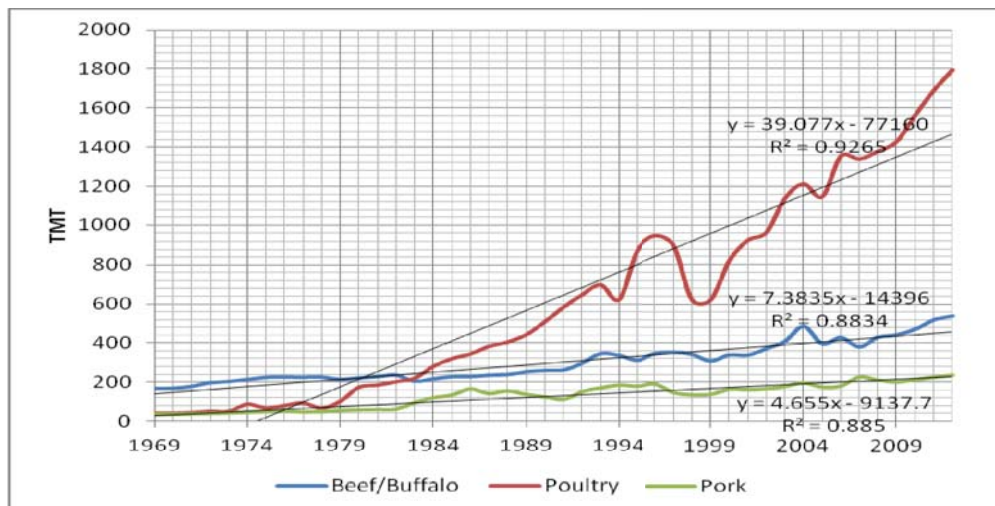
*Tangendjaja (2013)

Pekembangan Perunggasan Indonesia

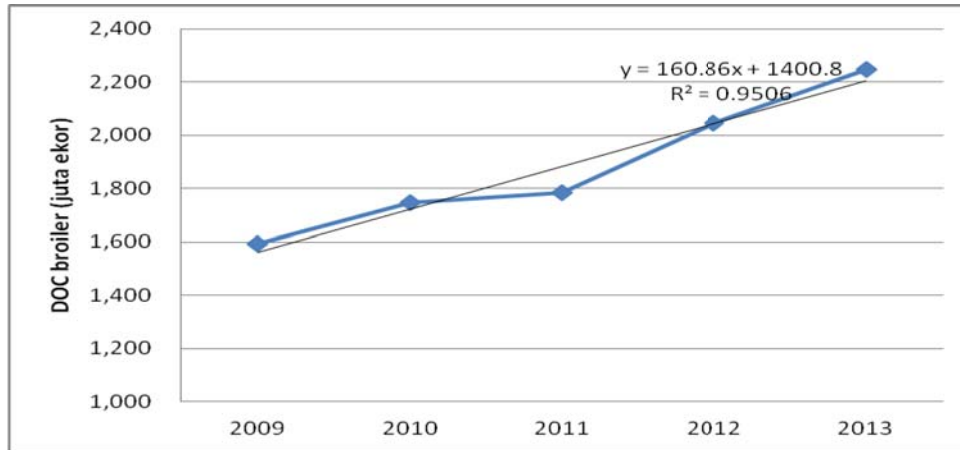
Sebelum tahun 1970an produksi daging di Indonesia masih didominasi (70%) oleh daging sapi (Gambar 2) sedangkan daging unggas pada waktu itu kurang dari 16% dari total konsumsi daging. Daging unggas disumbangkan dari ayam kampung (lokal) dan juga sedikit daging itik. Konsumsi daging unggas dari broiler mulai naik sekitar tahun 1975an ketika perusahaan swasta mengembangkan peternakan ayam ras dengan mengimport bibit ayam modern dari luar negeri. Bersamaan waktunya, industri pakan dari perusahaan multinasional seperti Cargill, Charoen Pokphand dan Gold Coin juga mendirikan pabrik pakan yang digunakan untuk memberi pakan ayam ras tersebut.

Produksi broiler di Indonesia terus meningkat dengan berkembangnya genetik ayam yang mampu meningkatkan produktivitas dan makin meningkatnya pendapatan per kapita penduduk Indonesia. Produksi daging sapi juga meningkat tetapi kalah cepat dibandingkan dengan produksi daging unggas terutama ayam, sehingga pada tahun 1983 produksi ayam sudah lebih tinggi dibandingkan produksi daging sapi/kerbau (Tangendjaja, 2014).

Menurut laporan GPPU, produksi anak ayam sehari (DOC) broiler di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 2,2 miliar dan apabila dilihat dari kurva pertumbuhan produksi DOC dalam 5 tahun terakhir (Gambar 3.)



Gambar 2. Perkembangan produksi daging Indonesia 1969-2012
Sumber: Ditjen Nak dan Ditjen PKH (1970-2012) Statistik Peternakan Indonesia



Gambar 3. Perkiraan produksi DOC broiler Indonesia 2009-2013. Sumber GPPU (2014) Tidak dipublikasi

Area dan Lokasi

Peternakan unggas terutama broiler di Indonesia umumnya berlokasi di daerah-daerah dimana konsumen broiler cukup besar terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan. Gambar 4, menunjukkan lokasi dimana peternakan broiler cukup dominan. Peternakan ayam petelur juga hampir sama dengan peternakan broiler karena konsumsi petelur terbesar adalah daerah perkotaan. Akan tetapi lokasi peternakan ayam petelur tidak hanya ditentukan oleh konsumen tetapi juga dipengaruhi oleh lokasi sumber bahan baku pakan terutama jagung. Peternakan ayam petelur besar ditemukan di Jawa Timur (Blitar, Kediri, Jember, Malang), Jawa tengah (Solo, Jogjakarta, Semarang), Sumatera Utara (Medan) dan Lampung dimana banyak ditemukan jagung tetapi di Banten, peternak petelur berkembang karena lokasi yang dekat dengan konsumen di Jakarta dan juga untuk jagung impor atau jagung yang didatangkan dari Lampung.

Berlainan dengan peternakan unggas, lokasi pabrik pakan yang menyediakan pakan unggas umumnya berlokasi di dekat sumber bahan baku terutama bahan baku impor (Banten, Surabaya, Medan) dan juga dekat dengan lokasi peternakan untuk mengurangi biaya transportasi.



Gambar 4. Peta lokasi peternakan broiler Indonesia

Penampilan Produksi dibanding "Standard Dunia"

Penampilan peternakan ayam biasanya diukur dengan parameter teknis yaitu berat badan ayam, umur pencapaian berat badan tersebut, tingkat kematian ayam dan juga efisiensi penggunaan pakan yang dinyatakan dalam FCR (*Feed Conversion Ratio*). Tabel 5 menunjukkan bahwa penampilan produksi broiler meningkat terus dalam 40 tahun terakhir. Pada tahun 1975, dibutuhkan waktu 56 hari untuk mencapai berat 1,7 kg tetapi pada tahun 2013 untuk mencapai berat 2,7 kg hanya membutuhkan waktu 42 hari. Dengan makin cepatnya pertumbuhan ayam karena faktor genetik dan nutrisi pakan, maka porsi gizi yang digunakan untuk mempertahankan tubuh ayam (*maintenance*) juga makin kecil sehingga tubuh ayam makin efisien dalam mengkonversikan gizi dalam pakan untuk diubah menjadi daging ayam. Perbaikan genetik ayam masih terus berlanjut sehingga ayam di masa mendatang makin tumbuh cepat dan makin efisien menghasilkan daging.

Standar penampilan produksi broiler biasanya diberikan oleh perusahaan pembibitan ayam yang digunakan sebagai patokan ketika memelihara ayam dengan baik. Akan tetapi beberapa negara juga melaporkan penampilan produksi setiap tahun yang mungkin sedikit berbeda dibandingkan patokan dari perusahaan pembibitan. Data dari AS dan Brazil seringkali digunakan sebagai indikator kemampuan produksi broiler di dunia dikarenakan kedua negara tersebut mampu bersaing dalam memproduksi broiler di dunia. Tabel 4 menunjukkan perkembangan penampilan produksi yang dilaporkan oleh asosiasi unggas di AS dan negara inipun merupakan penghasil bibit ayam terkemuka di dunia. Perlu disampaikan bahwa saat ini di dunia hanya mempunyai 3 perusahaan besar yang menguasai bibit ayam dan merupakan perusahaan multi nasional dengan produksi bibit dilakukan di beberapa negara strategis di dunia (Rutz, *et al.*, 2004 dan Butland, 2004).

Tabel 5. Perkembangan Penampilan Produksi Broiler Semenjak 1975.

Tahun	1975	1980	1985	1990	1995	2000	2005	2008	2013
Umur panen (day)	56	53	49	48	47	46	44	42	42
Pakan: Pertambahan bobot badan	2,1	2,05	2	2	1,95	1,95	1,9	1,76	1,71
Berat panen (kg)	1,71	1,78	1,90	1,98	2,12	2,28	2,38	2,63	2,71

Sumber: US Poultry hingga tahun 2008, sedangkan data tahun 2013 dari perusahaan Cobb 500

Index Prestasi

Untuk menilai apakah suatu peternakan broiler dilakukan dengan baik atau tidak maka diciptakan suatu index yang dikenal dengan IP (Indeks Prestasi). Index ini pada mulanya dikembangkan di Eropa dengan istilah *European Economic Factor* (EEF) untuk menilai secara ekonomis suatu peternakan broiler. Indeks ini menggabungkan antara perolehan berat badan dalam suatu umur, efisiensi penggunaan pakan yang diukur dalam FCR (*feed conversion ratio*) dan jumlah kematian ayam selama pemeliharaan. Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$IP \text{ atau } EEF = \frac{(BB \times \text{Daya Hidup})}{(FCR \times \text{Umur panen})} \times 100$$

Dimana BB = Berat Badan broiler pada umur tertentu, Daya Hidup = persen ayam yang masih hidup atau 100%-kematian dalam %, FCR = konversi pakan dibagi berat badan dan umur panen yang dinyatakan dalam hari.

Diperkirakan IP peternakan AS saat ini adalah 338 berdasarkan BB 2,06 kg (4,6 lb) yang dicapai pada umur 38 hari dengan FCR 1,556 dan kematian ayam 4,4%. IP untuk peternakan di Indonesia sangat bervariasi dari 220 sampai >360 (GOPAN, tidak dipublikasi). Variasi yang sangat besar ini ditentukan oleh teknik pemeliharaan, perkandangan, sanitasi, keadaan penyakit, kualitas pakan, bibit ayam dan sebagainya. Begitu banyak faktor yang mempengaruhi penampilan atau indeks prestasi sehingga apabila peternakan tidak dikelola dengan baik akan menghasilkan nilai IP yang rendah. Perlu dikemukakan disini bahwa indeks prestasi yang tertinggi didunia dicapai oleh Selandia Baru yang mampu mencapai IP >400. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa Selandia Baru tidak mempunyai penyakit ayam yang penting sehingga tidak perlu vaksinasi, kondisi alam yang bersih, iklim yang sesuai dan sudah barang tentu pemeliharaan yang baik.

Nilai IP sangat menentukan terhadap biaya produksi, hasil perhitungan saat ini ketika harga ayam Rp. 14.500 per kg hidup maka setiap 1 poin IP mempunyai nilai Rp. 43, sehingga ketika suatu peternakan broiler mempunyai IP 280 padahal yang lain mempunyai IP 300 maka selisih biaya produksi mencapai Rp. 860 per kg hidup. Oleh karena itu, peternakan broiler diharuskan memperbaiki pengelolaannya agar IP yang

dicapai harus diatas rata-rata peternakan broiler pada umumnya misalnya nilai IP 280. Menurut salah satu direktur perusahaan ayam terintegrasi (komunikasi pribadi), peternak mempunyai IP selalu dicapai pada 30% terbawah sebaiknya segera memperbaiki, kalau tidak maka mereka harus berhenti sebagai peternak broiler. Perlu diingat pula bahwa nilai IP selalu akan makin tinggi dengan berkembangnya teknologi baik dari segi perbibitan, nutrisi, kesehatan dan manajemen pemeliharaan.

Penerapan Teknologi

Kemampuan broiler yang sangat cepat dan efisien dalam menghasilkan daging ayam saat ini dan juga layer dalam menghasilkan telur, ditentukan oleh perkembangan teknologi baik dari genetik, nutrisi pakan dan juga pemeliharaan di samping pengendalian penyakit. Salah satu teknologi yang paling menentukan adalah teknologi pembibitan dengan diciptakannya bibit ayam unggul yang telah diseleksi selama >100 tahun dari seluruh ayam lokal yang ada di dunia. Ayam broiler modern saat ini mampu menghasilkan 1,5 kg ayam dalam waktu kurang dari 1 bulan saja. Ayam broiler juga mampu mengkonversikan pakan sebanyak 1,5 kg menjadi 1 kg ayam hidup, tidak ada ternak lain yang mampu mengkonversikan pakan seefisien broiler. Demikian juga dengan ayam petelur modern (*layer*) yang mampu memproduksi telur sebanyak >320 butir dalam setahun sehingga hampir setiap hari menghasilkan telur. Jika dibandingkan dengan ayam lokal maka ayam ras modern jauh lebih unggul, ayam lokal hanya mampu menghasilkan telur sebanyak 50-200 butir saja setiap tahunnya, di samping itu ayam lokal membutuhkan pakan sebanyak >3,5 kg untuk menghasilkan 1 kg ayam hidup dan ini dibutuhkan waktu selama >50 hari.

Teknologi pembibitan ayam ras modern ini dilakukan oleh perusahaan multinasional (hanya ada 2 kelompok perusahaan) dan mampu memenuhi kebutuhan seluruh ayam di dunia. Teknologi pembibitan ayam ini akan sulit disaingi lagi dengan penelitian ayam lokal karena teknologi mereka sudah dikembangkan > 100 tahun lalu. Di samping itu, teknologi pembibitan yang berkembang saat ini berasal dari semua potensi genetik yang ada di dunia, kalau Indonesia hanya mengandalkan potensi genetik lokal maka potensi akan sangat terbatas. Potensi genetik ayam lokal Indonesia adalah ayam Kedu hitam yang telah dibawa ke negara lain sebagai salah satu sumber genetik untuk menghasilkan galur tertentu dan ayam Kedu hitam ini telah dibawa kenegara lain lebih dari 100 tahun lalu.

Di samping teknologi pembibitan, teknologi dalam bidang pakan juga telah berkembang sangat maju dalam kurun waktu 60 tahun terakhir ini. Kebutuhan nutrisi ayam sudah sedemikian lengkap tidak hanya dalam jumlah tetapi juga dalam kemampuan ayam untuk memanfaatkan zat gizi untuk dikonversikan menjadi produk. Perubahan genetik ayam juga mempengaruhi akan kebutuhan gizi yang optimal untuk menghasilkan produk yang seefisien mungkin. Zat-zat gizi yang diperhatikan tidak hanya protein atau energi tetapi lebih dari 50 zat gizi dipertimbangkan dalam menyusun ransum ayam. Bahkan zat gizi yang berpengaruh terhadap lingkungan pun sudah diperhatikan. Perkembangan imbuhan pakan sudah maju sedemikian rupa

sehingga berbagai produk diciptakan untuk mengurangi biaya pakan dan memperbaiki kesehatan ternak, di samping itu pemberian pakan juga memperhatikan keamanan produk untuk manusia yang mengkonsumsinya dan juga mengurangi pencemaran terhadap lingkungan.

Dengan berkembangnya pembibitan ayam ras modern maka berbagai penyakit juga dapat menyerang ayam, di samping itu perubahan iklim juga mendorong kebutuhan lingkungan hidup ayam yang ideal agar ayam mampu memproduksi sesuai dengan potensi genetiknya. Berbagai teknologi juga dikembangkan untuk menangkal ayam menjadi sakit baik dari segi pencegahan dengan vaksin dan juga pengobatan. Berbagai jenis vaksin telah diproduksi dengan efisien baik melalui teknologi klasik maupun teknologi modern (bioteknologi) dalam memproduksi vaksin. Obat-obatan untuk ayam juga telah maju sedemikian rupa sehingga berbagai jenis obat tersedia untuk mengendalikan penyakit. Malahan obat-obatan untuk ayam terutama jenis antibiotik yang dipakai sebagai pemacu pertumbuhan telah dilarang untuk digunakan dalam negara-negara tertentu.

Untuk dapat menerapkan teknologi yang sudah dikembangkan diatas maka pemeliharaan ayam juga memerlukan manajemen pemeliharaan yang baik agar ayam bisa memproduksi secara maksimal. Kandang ayam, tempat pakan dan minum dan juga sangkar ayam telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga memudahkan peternak dalam memelihara ayam maupun meningkatkan skala usahanya. Saat ini dengan teknologi modern, setiap peternak mampu memelihara 20.000 ekor ayam dalam 1 kandang, bahkan di negara maju setiap keluarga peternak mampu memelihara ayam > 100.000 ekor dan ayam dipelihara secara *all-in, all-out* artinya secara bersamaan ayam dimasukkan dalam kandang dan secara bersamaan juga dipanen.

Pengolahan Lanjutan

Hampir semua perusahaan ayam di dunia berkembang kearah usaha untuk menghasilkan produk ayam yang dibutuhkan konsumen. Karena konsumen yang terakhir adalah masyarakat yang menggunakan produk unggas untuk dikonsumsi maka perusahaan perunggasan melakukan usaha pengolahan ayam menjadi produk yang siap dibeli konsumen baik untuk dimasak atau untuk langsung dikonsumsi oleh mereka. Keuntungan dari proses pengolahan adalah adanya nilai tambah dari ayam hidup menjadi produk ayam yang siap dikonsumsi. Umumnya, keuntungan dari perusahaan terintegrasi terdapat pada penjualan hasil pengolahan sedangkan proses menghasilkan ayam hidup hanyalah tahapan dalam mempersiapkan bahan baku untuk industri olahan. Apabila hal ini dilakukan maka setiap perusahaan akan menghasilkan produk dengan merek tertentu dan akan terjadi differensiasi produk (*product differentiation*) diantara berbagai perusahaan.

Produk olahan yang dihasilkan harus memenuhi selera konsumen dan konsumen akan mau membayar lebih tinggi terhadap produk yang disukainya. Di samping itu, perusahaan yang terintegrasi akan mampu mengontrol kualitas dalam setiap tahap proses produksi. Pengontrolan ini akan penting manakala suatu produk

akan diekspor ke negara lain karena seringkali pengimpor dari negara lain akan memintakan bukti *traceability* suatu produk dalam rangka keamanan pangan. Perusahaan perunggasan di Indonesia masih banyak yang belum mencapai tahap yang terintegrasi dalam rangka menghasilkan produk yang memenuhi selera konsumen dengan harga yang kompetitif, padahal kualitas, harga dan servis memegang peranan penting ketika memasarkan suatu produk.

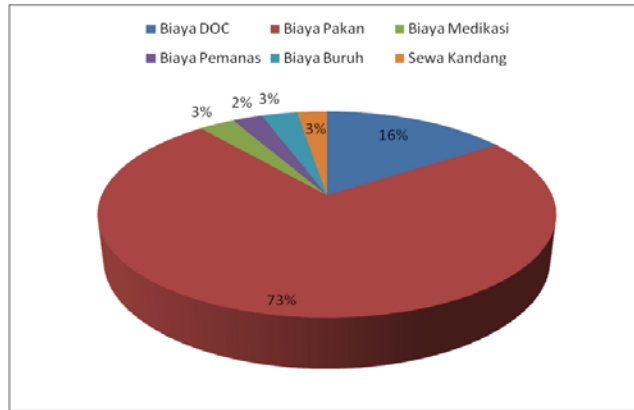
FAKTOR PENENTU DAYA SAING

Hasil pengamatan dan penelitian Aho (1998) menunjukkan bahwa kemampuan industri unggas dan juga peternakan lainnya dalam berdaya saing akan ditentukan oleh 4 faktor utama yaitu kemampuan untuk menghasilkan produk dengan biaya produksi dan ongkos buruh yang rendah, iklim usaha yang kondusif, integrasi usaha secara vertikal dalam skala ekonomi yang memadai dan penerapan teknologi maju. Aho seorang ahli ekonomi dari AS yang menekuni perunggasan dunia, menyampaikan pendapatnya untuk ASEAN berdasarkan pengalamannya di berbagai negara di seluruh dunia

Biaya Produksi dan Ongkos Buruh Yang Rendah

Biaya produksi untuk menghasilkan produk unggas seperti broiler terdiri dari biaya pakan, anak ayam sehari (*Day Old Chick- DOC*), vaksin/obat, pemeliharaan (buruh, pemanas, litter) dan kandang. Hasil wawancara dengan perusahaan unggas terintegrasi menunjukkan bahwa biaya terbesar berasal dari biaya pakan (73%) dan berikutnya biaya bibit atau DOC sebesar 16% dari total biaya (Gambar 5). Kontribusi biaya buruh relatif kecil hanya 3%, karena penggunaan mekanisasi dalam pemberian pakan dan minum sehingga satu orang buruh mampu memelihara 5-10 ribu ekor. Berlainan dengan peternak kecil yang memelihara ayam sebanyak 500 ekor saja, maka komponen biaya buruh dapat menjadi besar tetapi peternak kecil umumnya tidak memperhitungkan ongkos buruh karena dikerjakan sendiri.

Biaya produksi peternakan broiler akan berbeda antara perusahaan terintegrasi dengan peternak mandiri. Perusahaan terintegrasi akan mempunyai biaya yang lebih rendah karena biaya pakan dan DOC akan lebih kecil dibanding peternak mandiri yang harus membayar harga pakan dan DOC lebih tinggi karena perusahaan pakan dan DOC akan menambahkan margin usaha kedalamnya. Tabel 6 menunjukkan perbandingan biaya produksi untuk menghasilkan 1 kg ayam hidup antara perusahaan terintegrasi dan peternak mandiri. Saat ini (Maret 2014), biaya produksi di peternak mandiri mencapai Rp. 14.500 per kg sedangkan perusahaan terintegrasi hanya Rp.12.000 per kg. Ketika harga pasar ayam hidup berfluktuasi antara Rp.12.000 sampai Rp.16.000 per kg hidup maka perusahaan terintegrasi tidak akan mengalami kerugian ketika harga turun sampai Rp.12.000, padahal bagi peternak mandiri harga tersebut akan menyebabkan kerugian.



Gambar 5. Biaya produksi broiler di perusahaan terintegrasi di Indonesia.

Tabel 6. Perbandingan biaya produksi broiler antara perusahaan terintegrasi dan peternak mandiri*.

Item	Perusahaan Terintegrasi		Peternak Mandiri	
	Biaya/ekor/kg	Total biaya 5000 ekor	Biaya/ekor/kg	Total biaya 5000 ekor
Biaya DOC	3.100	15.500.000	3.500	17.500.000
Biaya Pakan	5.200	72.930.000	6.200	81.840.000
Biaya Medikasi	600	3.000.000	600	3.000.000
Biaya Pemanas	500	2.500.000	500	2.500.000
Biaya Buruh	600	3.000.000	600	3.000.000
Sewa Kandang	500	2.500.000	500	2.500.000
Total biaya		99.430.000		110.340.000
Lama pelihara (hari)	32		32	
Kematian (%)	4		5	
FCR	1,65		1,65	
Berat badan (kg)	1,7		1,6	
Total hasil produksi (kg)		8.160		7.600
Biaya produksi Rp/kg hidup		12.185		14.518

*Berdasarkan data pada bulan Januari 2014

Kalau biaya produksi di Indonesia dibandingkan dengan biaya produksi broiler di AS (Tabel 7), maka biaya produksi 1 kg ayam hidup hanyalah Rp.8.300 saja, jauh lebih rendah dari biaya produksi perusahaan terintegrasi di Indonesia. Rendahnya biaya produksi broiler di AS disebabkan oleh rendahnya semua komponen biaya terutama biaya pakan. Rendahnya biaya DOC juga berkaitan dengan rendahnya harga pakan ayam bibit yang menghasilkan DOC. Kalau ditelusuri lebih lanjut maka biaya pakan yang rendah berhubungan dengan biaya bahan baku pakan (jagung dan bungkil

Tabel 7. Biaya untuk memproduksi karkas ayam di AS pada bulan Feb 2014

		% biaya
Harga Pakan (Rp/kg)	3.471	
Biaya DOC (Rp/kg karkas)	1.342,5	16,19
Biaya Vaksin dan Obat (Rp/kg karkas)	15,2	0,18
Biaya afkir (<i>condemnation</i>) (Rp/kg karkas)	73,5	0,89
Biaya Pakan (Rp/kg karkas)	6.862	82,74
Total biaya (Rp/kg karkas)	8.293,2	

Sumber: diolah dari <http://vet.uga.edu/images/uploads/pdrc/PIP-2014-0102-Jan-Feb.pdf>

kedele) yang relatif jauh lebih rendah dibanding harga di Indonesia. Di samping itu, biaya vaksin dan obat-obatan di AS sangat rendah dengan kontribusi hanya 0,18% dibanding biaya di Indonesia yang mencapai 3%. Kondisi peternakan dan lingkungan yang kurang optimal di Indonesia menimbulkan resiko penyakit yang lebih tinggi dan akhirnya membutuhkan biaya vaksin dan pengobatan yang lebih tinggi. Hal inipun harus menjadi catatan bagi Indonesia dalam meningkatkan daya saing produksi broiler.

Iklm Usaha Yang Kondusif

Iklm usaha yang kondusif memegang peranan penting agar industri perunggasan mampu meningkatkan efisiensi dan akhirnya ber daya saing dengan perusahaan sejenis dari negara lain. Tambahan biaya yang tinggi untuk birokrasi dan biaya tak terduga dapat mengakibatkan peningkatan biaya produksi. Sebagai contoh biaya untuk mengeluarkan bahan baku pakan yang diimpor melalui pelabuhan dan dikirim ke pabrik pakan di Indonesia dapat lebih tinggi dibanding biaya di pelabuhan Klang atau Pasir Gudang di Malaysia. Penambahan biaya yang kurang semestinya akan di teruskan oleh pabrik pakan ke dalam biaya produksi pakan broiler.

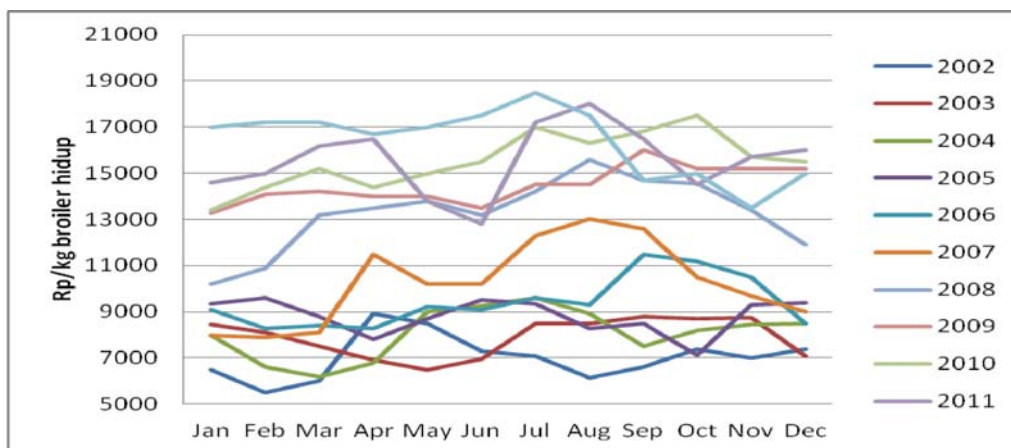
Kekurangan infrastruktur dalam produksi unggas juga dapat mengakibatkan biaya yang lebih tinggi dalam menghasilkan daging atau telur ayam. Biaya angkutan yang tinggi dan lama akibat sarana jalan yang tidak memadai tidak hanya memperlambat pengiriman bahan produksi tetapi juga meningkatkan biaya produksi. Sebagai contoh biaya untuk mengirimkan jagung dari New Orleans (AS) sampai ke Jakarta hanyalah sebesar \$56 per ton atau sekitar Rp.620 per kg, tetapi biaya pengiriman jagung dari Gorontalo ke Jakarta bisa lebih besar padahal, pengiriman jagung dari AS memakan waktu 5 minggu dengan jarak puluhan ribu km dibanding jarak dari Gorontalo ke Jakarta yang tidak sampai 2.000 km.

Kekurangan infrastruktur juga ditemukan di pedesaan dimana peternakan ayam dilakukan. Jalan yang sempit dan rusak akan meningkatkan biaya dan resiko pengiriman bahan produksi dan ayam yang dihasilkan. Ketersediaan sarana seperti air

minum ayam yang bersih, ketersediaan listrik untuk penerangan dan juga tata ruang yang tidak direncanakan mengakibatkan penampilan produksi ayam yang kurang memuaskan dan akhirnya meningkatkan biaya produksi. Sudah banyak ditemukan di lapangan bahwa usaha peternakan harus membuat atau memperbaiki jalan sendiri atau membuat instalasi listrik sendiri tanpa dukungan dari pemerintah.

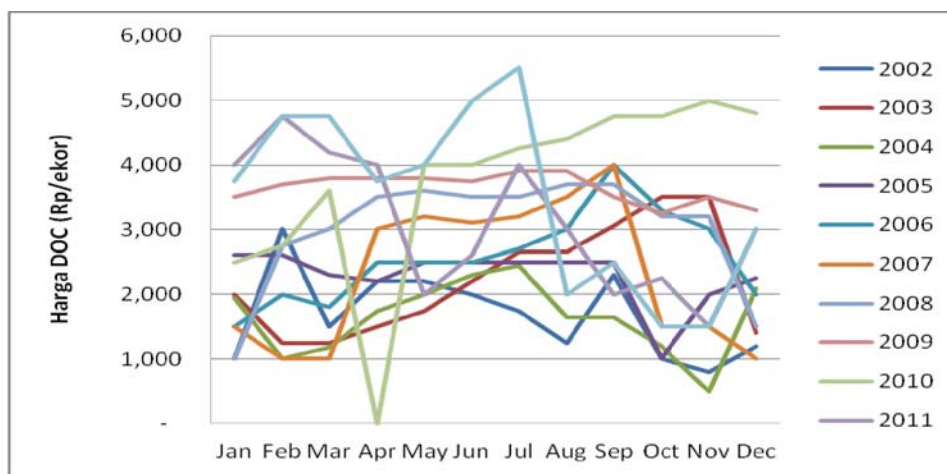
Ketersediaan kredit bank juga mengurangi insentif dalam memproduksi unggas. Umumnya bank yang ada hampir, tidak ada yang mau menyediakan kredit usaha peternakan dengan resiko yang tinggi. Akibatnya, permodalan menjadi kendala dalam mengusahakan peternakan unggas. Bank umumnya hanya mau memberikan kredit usaha untuk pabrik pakan, rumah potong ayam akan membatasi penyaluran kredit ke usaha peternakan itu sendiri.

Harga broiler hidup di Indonesia umumnya mengalami fluktuasi yang sangat tinggi sepanjang tahunnya. Gambar 6 menunjukkan fluktuasi harga broiler hidup sepanjang tahun dalam kurun waktu 10 tahun dan ada kecenderungan terjadi kenaikan harga broiler dalam kurun waktu 10 tahun dari 2002 sampai 2011. Yang perlu diperhatikan lebih lanjut adalah perubahan harga ayam yang berfluktuasi sepanjang tahun dan tidak mengikuti pola yang sama. Sebagai contoh pada tahun 2011, harga pada bulan Juni turun sampai dibawah Rp 13.000 per kg sedangkan pada bulan Agustus di tahun yang sama dapat meningkat menjadi > Rp.18.000 per kg atau berbeda sampai Rp.5.000 per kg hanya dalam kurun waktu 2 bulan saja. Fluktuasi harga ini lebih berkaitan terhadap harga DOC yang sangat berfluktuasi (Gambar 7.) dibandingkan harga pakan yang relatif lebih stabil (Gambar 8.). Fluktuasi harga DOC yang sangat tinggi berhubungan dengan permintaan dan penawaran yang seringkali tidak sesuai. Suplai DOC akan ditentukan oleh perusahaan pembibitan ketika perusahaan mengimpor ayam *Grand Parent* yang akan menghasilkan *Parent Stock* dan

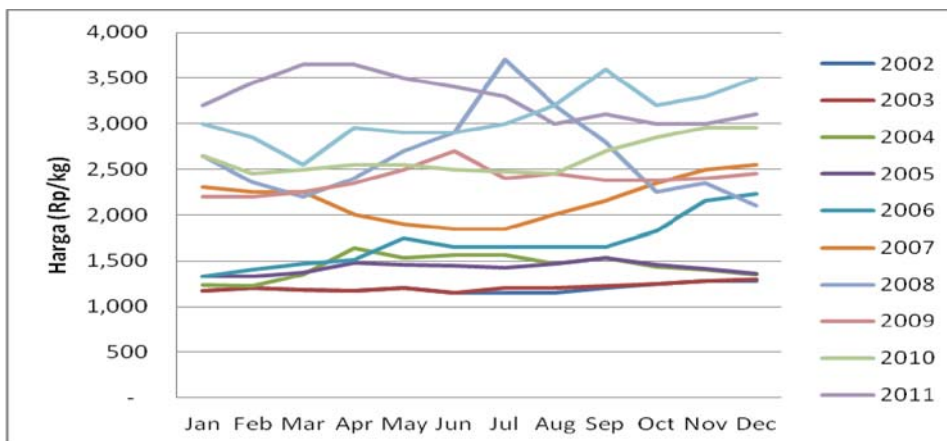


Gambar 6. Perubahan Harga Ayam Hidup Bulanan Sepanjang 2002-2012
 Sumber: Data diolah dari USSEC (2013). Tidak dipublikasi

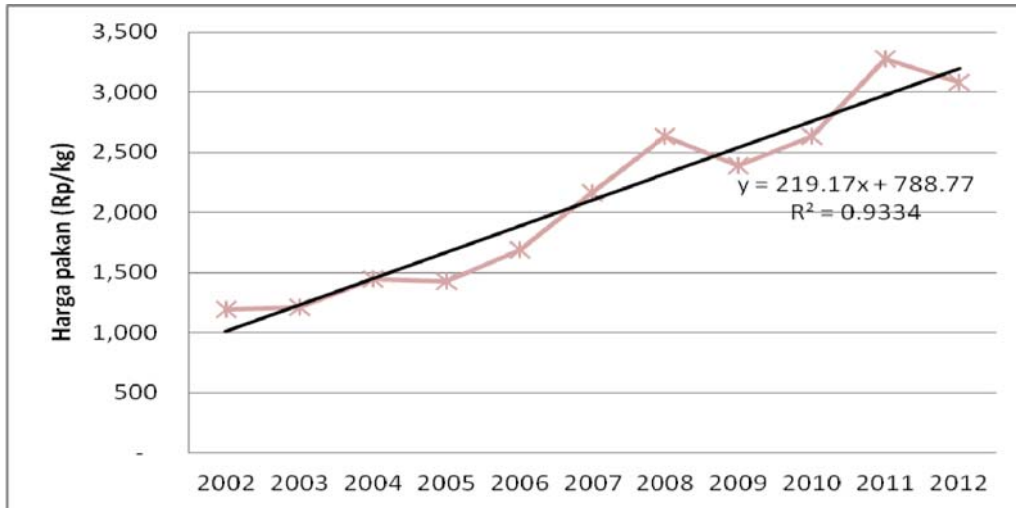
akhirnya *Final Stock* berupa DOC. Untuk menghasilkan DOC *final stock* diperlukan waktu >2 tahun ketika impor *Grand Parent stock* dimulai dan apabila sudah memproduksi DOC maka suplainya tidak dapat dihentikan setiap saat atau diteruskan lagi setiap saat karena proses biologis dari ayam. Padahal permintaan ayam dapat berfluktuasi dengan kejadian hari raya atau masa liburan atau masa sekolah anak. Fluktuasi harga akan sulit dikendalikan bila perusahaan peternakan tidak terintegrasi secara vertikal.



Gambar 7. Perubahan Harga DOC Bulanan Sepanjang 2002-2012
Sumber Data diolah dari USSEC (2013) Tidak dipublikasi



Gambar 8. Perubahan Harga Pakan Broiler Di Jabodetabek Sepanjang 2002-2012
Sumber: Data diolah dari USSEC (2013) Tidak dipublikasi



Gambar 9. Perkembangan Harga Pakan Broiler Di Jabodetabek 2002-2012
 Sumber: Data diolah dari USSEC (2013) Tidak dipublikasi

Meskipun terjadi fluktuasi dalam harga ayam hidup dan harga DOC, harga pakan terus naik secara linier dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (Gambar 9). Kenaikan harga pakan ayam lebih disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku pakan di dunia dan juga penurunan nilai rupiah sehingga mengakibatkan harga bahan baku pakan impor menjadi lebih tinggi. Kondisi fluktuasi harga ayam dan DOC yang sangat tinggi sudah barang tentu tidak mendorong usaha peternakan yang kondusif karena peternak dapat mengalami kerugian dan usaha peternakan sulit diprediksi. Diperkirakan jika perusahaan terintegrasi secara vertikal maka produksi dan biaya produksi untuk menghasilkan daging atau telur lebih mudah terkontrol dari pada masing-masing proses produksi terfragmentasi menjadi bagian usaha yang dikelola oleh berbagai kelompok yang berusaha mempertahankan kepentingannya.

Integrasi Vertikal Dan Skala Ekonomi

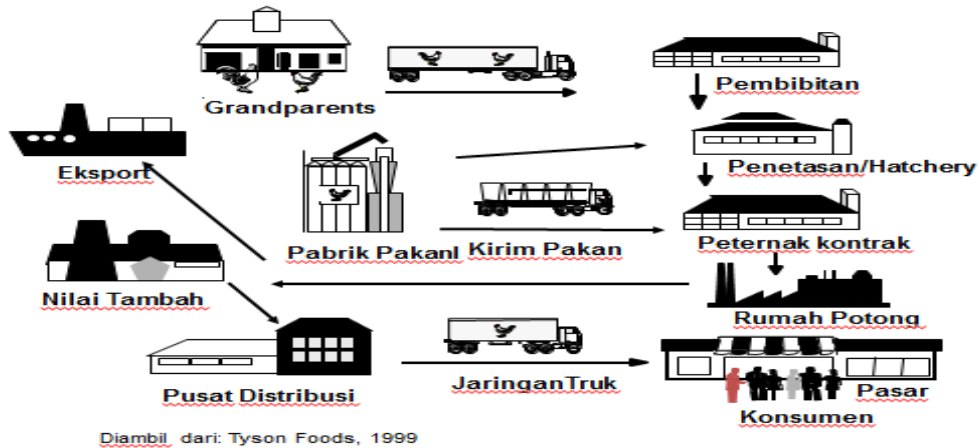
Kalau kita belajar dari negara lain penghasil ayam utama di dunia seperti Amerika Serikat, Brazil atau bahkan Thailand maka semuanya peternakan ayam melakukan usahanya secara terintegrasi. Perusahaan peternakan akan berusaha untuk menekan biaya produksi untuk menghasilkan daging ayam dengan biaya terendah dan keuntungan perusahaan diperoleh dari nilai tambah pengolahan lanjutan (*further processing*). Integrasi peternakan ayam akan menghasilkan beberapa keuntungan kompetitif dengan beberapa ciri yaitu:

- a. Efisiensi. Seperti dikemukakan diatas, peternakan terintegrasi yang bersifat industri sehingga perusahaan akan selalu meningkatkan efisiensinya untuk menekan biaya produksi.

- b. Skala usaha yang makin tinggi. Keuntungan peternakan ayam per ekornya didasarkan atas harga tetap akan semakin menurun setiap tahunnya, oleh karena itu perusahaan akan meningkatkan skala usahanya untuk mempertahankan atau meningkatkan keuntungannya. Aho (2007) melaporkan bahwa industri unggas sudah seperti industri chip untuk komputer, dimana keuntungan yang makin tipis tetapi skala usahanya harus semakin besar. Pemeliharaan ayam umumnya diserahkan kepada peternak dengan sistem kontrak dan jumlah pemeliharaan ayam oleh peternak harus dapat ditingkatkan untuk menjamin pendapatan yang memadai bagi keluarganya. Sebagai contoh satu keluarga di Amerika Serikat mampu memelihara >100.000 ekor dengan otomatisasinya meskipun pendapatan per ekor ayam adalah sama dengan di Indonesia. Kepemilikan broiler di Malaysia sudah mencapai rata-rata 15.000 ekor per peternak, demikian juga di Thailand sudah diatas 20.000 ekor, bahkan perusahaan terintegrasi di Filipina ataupun Thailand sudah mensyaratkan kepemilikan broiler > 100.000 ekor. Apabila membuat peternakan baru dengan semua kandang (5 kandang berisi masing-masing 20.000 ekor) sudah dalam keadaan tertutup dengan ventilasi yang baik. Jadi peternak di Indonesia tidak akan mendapat penghasilan yang cukup bila hanya memelihara 1.000-2.000 ekor saja.
- c. Adopsi teknologi. Perusahaan terintegrasi harus selalu menerapkan teknologi baru yang berkembang di dunia agar dapat bertahan dalam persaingan yang makin ketat. Genetik ayam selalu meningkat setiap tahunnya, untuk mendapatkan performans ayam yang makin baik sesuai potensi genetiknya, maka input produksi dan manajemen pemeliharaan, termasuk pengendalian penyakit harus selalu ditingkatkan kemampuannya melalui teknologi.
- d. Memenuhi permintaan konsumen. Keuntungan yang diperoleh dari peternakan terintegrasi adalah dari nilai tambah ketika hasil ternak diolah. Hasil olahan harus disesuaikan dengan keinginan konsumen. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu menyesuaikan diri sesuai dengan selera konsumen. Perusahaan terintegrasi berkembang bukan karena ditentukan oleh suplai (*supply driven*) tetapi oleh "*consumer driven*"

Melihat pengalaman negara lain yang berhasil dalam industri unggasnya, maka konsep peternakan ayam terintegrasi adalah suatu keniscayaan di Indonesia. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa konsep ini diterapkan tidak hanya oleh perusahaan besar tetapi peternak-peternak besar yang dahulunya sebagai *poultry shop* dengan meningkatkan kapasitas produksinya dan berkembang dengan membuat rumah potong ayam, pembibitan dan bahkan pabrik pakan sendiri atau ***self mixing farm*** pada peternakan ayam petelur. Sayangnya, perkembangan ini terlalu lambat dibandingkan negara tetangga seperti Thailand, Malaysia maupun Filipina.

Konsep mengenai integrasi peternakan ayam dapat dilihat dari peternakan broiler yang terbesar di dunia yaitu Tyson Co., dari AS. Gambar 10 menunjukkan mata rantai dari peternakan ayam yang bernaung dalam satu perusahaan Tyson. Saat ini setiap minggunya perusahaan menghasilkan broiler sebanyak 40 juta ekor. Perusahaan



Gambar 10. Mata Rantai Perusahaan Ayam Terintegrasi (*Integrated Vertical*)

ini mampu mengekspor produk ayamnya dan menguasai produk ayam yang siap diterima oleh konsumen. Kalau diperhatikan dalam Gambar 10 maka terlihat bahwa peternak hanyalah bagian kecil dari mata rantai perusahaan yang berfungsi sebagai pemelihara ayam dengan sistem kontrak.

Meskipun demikian, peternak mendapatkan penghasilan yang cukup karena peternakan diusahakan dengan skala besar dengan kapasitas >100.000 ekor per peternak. Untuk memelihara ayam dalam jumlah besar seperti itu maka penggunaan teknologi dan mekanisasi merupakan keharusan. Apabila peternak menghendaki penghasilan yang makin tinggi maka jumlah pemeliharaan harus ditingkatkan. Dalam sistem kontrak, peternak menyediakan kandang dan peralatan sementara perusahaan akan menyediakan bibit DOC, pakan, vaksin dan obat-obatan. Peternak cukup memelihara ayam dengan baik dan hasil panen ayam akan diambil oleh perusahaan dan peternak akan menerima kompensasi untuk setiap ekor yang dipeliharanya berdasarkan penampilan ayam dan efisiensi pemeliharaan. Peternak tidak dibebani oleh pembelian sarana produksi dan pemasaran melainkan hanya fokus dalam pemeliharaan. Dengan cara demikian maka efisiensi dan penampilan produksi dapat dimaksimalkan.

Penerapan Teknologi Maju

Potensi genetika ayam modern saat ini tidak dapat dimaksimalkan kalau teknologi yang maju tidak diterapkan di dalamnya. Untuk menghasilkan ayam secara cepat, efisien dan skala besar maka teknologi maju harus diterapkan, teknologi ini termasuk bibit, pakan dan gizinya, pengendalian penyakit dan sistem pemeliharaannya. Seperti dikemukakan dalam Tabel 4, perkembangan genetika ayam berkembang

secara cepat dalam 50 tahun terakhir ini sehingga dihasilkan ayam unggul yang mampu secara cepat dan efisien untuk mengkonversikan protein dari pakan menjadi protein hewani. Saat ini untuk menghasilkan ayam dengan berat 1,5 kg hidup hanya butuh waktu 30 hari saja dengan jumlah pakan yang disediakan 2,3 kg saja. Demikian juga untuk menghasilkan 1 kg telur hanya dibutuhkan 2,2 kg pakan dan setiap ekor ayam petelur mampu menghasilkan >320 butir telur setiap tahunnya.

Untuk memenuhi produksi yang sedemikian tinggi dan cepatnya maka pakan harus disediakan sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan ayam. Perkembangan nutrisi ayam juga mengikuti perkembangan genetika ayam, termasuk teknologi pakan dalam menyiapkan ransum yang sesuai dengan perkembangan ayam. Pakan pun harus diberikan secara seksama di dalam kandang dengan sistim dan peralatan yang modern agar produksi dapat di maksimalkan. Pemeliharaan ayam secara tradisional seperti dengan cara diumbar dengan pakan seadanya tidak mungkin dapat menghasilkan produksi yang maksimal untuk ayam modern. Oleh karena itu, perkandangan, peralatan dalam kandang juga harus menggunakan teknologi yang lebih maju dalam menghasilkan produk yang maksimal. Pemeliharaan ayam sudah bergeser dari kandang terbuka menjadi kandang tertutup. Dengan kandang tertutup maka lingkungan tempat ayam tumbuh/ berproduksi dapat dikendalikan. Pengendalian tidak hanya mengatur udara bersih dengan penyaringan, tetapi suhu dan pergantian udara dalam kandang juga dapat diatur sedemikian rupa sehingga ayam dapat berproduksi dengan maksimal. Pemeliharaan dalam kandang modern juga telah menggunakan peralatan yang otomatis seperti pemberian minum dengan *nipple* atau pemberian pakan secara otomatis termasuk pemberian vaksin atau obat. Dengan cara demikian maka diperlukan investasi yang lebih tinggi untuk kandang dan peralatannya, tetapi investasi ini akan kembali dari perbaikan hasil produksi sehingga hampir semua negara maju menerapkannya. Dengan kandang modern, jumlah kepadatan ayam dalam kandang dapat ditingkatkan dibanding pemeliharaan ayam dengan kandang terbuka.

Di samping perkembangan genetika dan pemberian pakan yang modern, ayam broiler atau petelur modern yang dipelihara secara intensif dengan kepadatan yang tinggi (dalam 1 m² kandang dapat dihasilkan >20 kg ayam), maka ayam menjadi sensitif terhadap penyakit. Oleh karena itu, pengendalian penyakit dengan biosekuriti nya harus dilakukan secara tepat dan benar agar ayam dapat tumbuh dengan sempurna. Perubahan jenis penyakit yang terjadi di alam harus dikendalikan sedemikian rupa agar ayam mampu berproduksi secara optimal.

Analisis Perusahaan Perunggasan

Perkembangan perunggasan di Indonesia terutama ayam ras modern hanya berjalan kurang dari 50 tahun lalu, oleh karena itu ada baiknya Indonesia melihat perkembangan perusahaan perunggasan di berbagai belahan di dunia sehingga Indonesia dapat belajar dari negara lain.

Perkembangan Perusahaan Unggas Dunia

Perunggasan di dunia umumnya dikerjakan oleh suatu perusahaan swasta dan skala usahanya sudah sangat besar, bukan lagi peternakan yang dikelola secara tradisional. Tabel 8 menunjukkan 20 perusahaan unggas terbesar di dunia pada tahun 2012. Perusahaan-perusahaan tersebut memelihara ayam dengan jumlah minimal 300 juta ekor per tahunnya dan merupakan perusahaan yang terintegrasi secara vertikal. Perusahaan unggas besar umumnya ditemukan di negara penghasil unggas utama seperti Brazil, AS, China dan Uni Eropa. Perusahaan unggas terbesar di dunia saat ini dikuasai oleh BRF Co dari Brazil dengan menghasilkan 1,88 miliar broiler setiap tahunnya. Perusahaan terbesar kedua adalah Tyson Co dari AS dengan produksi broiler setiap minggunya mencapai 40 juta ekor. Di Indonesia perusahaan Charoen Pokphand ternyata termasuk di dalam kelompok 20 besar dunia dengan memproduksi ayam sebanyak 600 juta ekor setiap tahunnya, tetapi perusahaan ini dimiliki oleh kelompok perusahaan Thailand.

Tabel 8. Daftar 20 perusahaan unggas terbesar di dunia.

Nama Perusahaan	Negara	Produksi per tahunnya (juta ekor)
BRF	Brazil	1.878,90
Tyson Foods Inc.	United States	1.840,80
Pilgrim's Corp.	United States	1.721,72
Wens Food Group	China	865,00
New Hope Group	China	750,00
Marfrig	Brazil	732,20
Perdue Farms Inc. (broiler)	United States	624,52
Koch Foods Inc.	United States	624,00
Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Indonesia	600,00
Industrias Bachoco	Mexico	503,00
2 Sisters Food Group	United Kingdom	500,00
Sanderson Farms Inc.	United States	448,24
Doyoo Group	China	400,00
PHW-Wiesenhof	Germany	400,00*
Plukon Royale Group	Netherlands	338,00
Suguna Foods	India	338,00
San Miguel Pure Foods	Philippines	312,00
Mountaire Farms Inc.	United States	301,08
Amadori	Italy	300,00*
LDC	France	300,00*

Sumber: WattAgnat (2014) www.wattagnet.com

Menurut Aho (2007) keuntungan yang diperoleh setiap ekornya selalu menurun karena biaya produksi juga terus menurun, tetapi perusahaan memperbaiki pendapatannya dengan meningkatkan skala usahanya. Sebagai contoh Tyson Co, pada tahun 1997 masih memelihara ayam 33 juta ekor setiap minggunya tetapi pada saat ini sudah mencapai >40 juta ekor setiap minggunya. Jadi skala ekonomi memegang peranan penting dalam usaha peternakan unggas.

Perusahaan unggas terintegrasi biasanya ditunjang oleh pabrik pakan sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan pakan untuk ternak yang dipeliharanya. Akan tetapi diberbagai negara, banyak juga pabrik pakan yang memproduksi pakan untuk dijual ke peternak atau perusahaan lain. Malahan ada perusahaan di dunia yang hanya berbisnis untuk memproduksi pakan tetapi tidak memproduksi unggas. Sebagai contoh perusahaan Cargill dari AS atau Gold Coin dari Eropa tidak memproduksi unggas tetapi mempunyai usaha pakan ternak di berbagai negara di dunia. Tabel 9 menunjukkan 25 perusahaan yang bergerak dalam usaha pabrik pakan di dunia. Ternyata perusahaan pakan terbesar di dunia dikuasai oleh Charoen Pokphand dari Thailand dengan produksi tahunannya mencapai > 26 juta ton. Produksi pakan dari perusahaan ini tidak hanya di Thailand tetapi sudah merambah ke berbagai negara di Asia; di China perusahaan ini mempunyai lebih dari 100 pabrik pakan, di samping itu pabrik pakan CP ditemukan di Myanmar, Bangladesh, India, ASEAN, Taiwan. Di samping Charoen Pokphand, perusahaan pakan dari AS Cargill juga sudah merambah ke berbagai negara di dunia dan total produksinya setiap tahun lebih dari 18 juta ton pakan.

Perusahaan pakan besar umumnya tidak hanya memproduksi satu jenis pakan untuk ternak tertentu tetapi memproduksi berbagai jenis pakan tidak hanya ternak tetapi juga untuk aqua termasuk pakan ikan atau udang. Meskipun demikian, jenis pakan yang utama tetap ditujukan untuk pakan ayam dan babi sesuai dengan permintaan daging yang meningkat dari kedua jenis ternak tersebut. Laporan dari Rabo Bank menyatakan bahwa dimasa mendatang peningkatan produksi pakan mungkin akan lebih tinggi untuk pakan aqua bersamaan dengan peningkatan perikanan budidaya terutama di Asia.

Di Indonesia produksi pakan pada tahun 2012 mencapai 13,5 juta yang terdiri dari pakan ternak 12,3 juta ton dan pakan aqua 1,2 juta ton (Tabel 10). Produksi pakan Indonesia terus meningkat setiap tahunnya mencapai 7-13% dan diperkirakan akan terus meningkat di tahun mendatang. Untuk pakan ternak, lebih dari 90 persen ditujukan untuk pakan ayam broiler, petelur dan pembibit sedangkan untuk pakan aqua masih didominasi untuk pakan ikan air tawar dan udang. Produksi pakan Indonesia masih di bawah Thailand yang sudah mencapai 14,6 juta ton (USGC, tidak dipublikasi), tetapi didasarkan atas perkembangannya yang jauh lebih tinggi maka Indonesia akan menjadi negara terbesar di ASEAN dalam memproduksi pakan.

Tabel 9. Dua puluh lima perusahaan terbesar di dunia yang memproduksi berbagai jenis pakan 2012

Nama Perusahaan	Negara	Jumlah Feedmill	Produksi (ribu ton)	Jenis pakan
CP Group	Thailand		26.500	Babi, Unggas, Pet, Aqua, Ruminan
Cargill	United States		18.800	Aqua, Kuda, Pet, Babi, Unggas, Ruminan
New Hope Group	China	184	16.500	Aqua, Babi, Unggas , Ruminan
Liu He Group	China	170	15.400	Aqua, Babi, Unggas
Purina Animal Nutrition	United States		12.000	Aqua, Kuda, Babi, Unggas , Ruminan
BRF	Brazil	31	10.600	Babi, Unggas - broiler, Unggas , Pet
Wen's Food Group	China		10.200	Babi, Unggas
Tyson Foods	United States	33	10.100	Unggas
Nutreco	Netherlands		5.000-10.000	Aqua, Pet, Babi, Ungga , Ruminan
COFCO	China	20	8.300	Aqua, Babi, Unggas , Ruminan
East Hope Group	China	96	8.300	Aqua, Babi, Unggas , Ruminan
Zen-noh	Japan	7	7.500	Aqua, Babi, Unggas, Ruminan
Shuangbaotai Group (Twins Group)	China		6.900	Babi
ForFarmers B.V.	Netherlands	40	6.400	Babi, Unggas , Ruminan
CPP China	China	78	5.400	Aqua, Pet, Babi, Unggas , Ruminan
DaChan Food (Asia) Ltd.	China	19	2.500-5.000	Aqua, Babi, Unggas, Ruminan
InVivo NSA	France	78	2.500-5.000	Pet, Kuda, Babi, Unggas , Ruminan
Zhengbang Group	China		2.500-5.000	Babi
Frangosul	Brazil		2.500-5.000	Unggas
Tangrenshen Group (TRS)	China	39	5.000	Babi
Animal Nutrition Canada	Canada	14	4.500	Pet, Babi, Unggas , Ruminan
Agrifirm Feed	Netherlands		4.200	Babi, Unggas , Ruminan
DLG Group	Denmark	26	4.200	Kuda, Pet, Babi, Unggas , Ruminan, Aqua
De Heus	Netherlands	30	4.000	Kuda, Babi, Unggas , Ruminan
Agravis Raiffeisen	Germany	15	3.500	Kuda, Babi, Unggas , Ruminan

Sumber: WattAgnnet (2014) www.wattagnnet.com

Tabel 10. Perkembangan produksi pakan Indonesia antara pakan ternak dan aqua.

Tahun	Pakan Ternak*	% kenaikan	Pakan Aqua	% kenaikan
2009	9,7		0,96	
2010	9,9	2	1,03	7,4
2011	11,2	13	1,10	7,3
2012	12,3	10	1,23	12,0

*terdiri dari pakan broiler, layer, breeder dan ternak monogastrik lain.

Sumber: Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT) dilaporkan oleh Hutasuhut dan Tangendjaja (2014)

Perkembangan Sumber Daya Bahan Baku Pakan dan Bibit

Untuk memenuhi kebutuhan pakan ayam baik broiler dan petelur, maka diperlukan ketersediaan bahan baku yang memadai baik sebagai sumber energi, protein, mineral dan vitamin. Sebagai bahan baku utama untuk memproduksi pakan ayam adalah jagung sebagai sumber energi dan bungkil kedele sebagai sumber protein. Kandungan jagung dalam ransum ayam berkisar antara 45-55 persen sedangkan bungkil kedele berkisar antara 15-25 persen. Kebutuhan jagung untuk industri pakan pada tahun 2013 dilaporkan 7 juta ton, tetapi Indonesia masih mengimpor jagung sebanyak 3 juta ton karena produksi dalam negeri tidak mencukupi. Padahal BPS atau Kementerian pertanian melaporkan bahwa produksi jagung mencapai 18,5 juta ton sehingga terjadi surplus jagung. Permasalahan data yang tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan terus dibicarakan tanpa ada solusi yang dapat menjelaskan perbedaan yang ada. Jagung merupakan bahan baku utama pakan ayam yang sulit digantikan dengan bahan lain, karena memang tidak tersedia di dalam negeri. Di negara lain, jagung dapat digantikan dengan *wheat, barley atau sorgum*, tetapi semua bahan tersebut tidak tersedia di Indonesia sehingga harus di impor. Beras dapat dipakai untuk menggantikan jagung secara teknis tetapi tidak memungkinkan secara ekonomis maupun politis karena Indonesia sendiri kekurangan beras.

Sebagai sumber protein dalam pakan ayam, maka bungkil kedele merupakan sumber protein yang tersedia di dunia dengan jumlah, kualitas dan harga yang memadai. Indonesia tidak memproduksi kedele dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, kebutuhan untuk makanan manusia saja dalam bentuk tempe dan tahu harus mengimpor dari negara lain. Di samping itu produksi kedele dalam negeri terus menurun sehingga Indonesia akan tetap tergantung dari impor. Substitusi dengan bahan lain juga tidak tersedia, baik bungkil kacang tanah, bungkil canola atau sumber protein hewani seperti tepung daging, tepung ayam maupun tepung ikan, hampir semua bahan tersebut tidak ada atau tidak mencukupi kebutuhan pakan. Oleh karena itu, Indonesia akan terus mengimpor sumber protein dari negara lain.

Untuk memproduksi unggas, Indonesia juga harus mendatangkan bibit ayam berupa *Grand Parent Stock* dari negara lain. Tetapi ketergantungan bibit ayam dari negara lain tidak perlu dipermasalahkan karena hampir semua negara di dunia yang

memproduksi ayam ras modern akan mendatangkan bibitnya dari 2 perusahaan multinasional saja. Perusahaan perbibitan ayam di dunia telah mengalami "mega merger" dalam beberapa tahun terakhir ini. Dilaporkan bahwa hanya ada 2-3 perusahaan ayam perbibitan untuk broiler yaitu kelompok **Aviagen** yang menghasilkan *strain Ross, Arbor Acre, Lohman, Indian River* dan *Cobb* yang dimiliki oleh perusahaan broiler terbesar di dunia yaitu Tyson di Amerika Serikat. Ayam jenis Hubbard juga sudah berafiliasi dengan perusahaan lain. Dipihak lain, perusahaan ayam petelur juga mengalami "merger" sehingga hanya 2 perusahaan besar di dunia yaitu Hendrix dan Grimaud. Hendrix menghasilkan ayam *strain Isa, Bovon dan Hisex*. Grimaud menghasilkan ayam *strain Hyline dan Lohmann*. Perusahaan perbibitan sekarang ini dipunyai oleh perusahaan multi nasional dan lokasi pembibitan ayamnya tidak hanya di suatu negara tetapi ada di beberapa Negara. Era perdagangan global saat ini menjadikan suatu perusahaan memegang prinsip **one world and one market** jadi tidak ada lagi sekat-sekat antar Negara.

Ketergantungan terhadap bibit ayam impor juga terjadi di negara penghasil ayam di dunia seperti Brazil, China, India dan bahkan negara tetangga Indonesia Thailand juga menggantungkan bibit ayamnya dari negara lain tetapi negara ini masih mampu bersaing dengan AS dalam mengeksport produk ayamnya. Kontribusi biaya bibit DOC dalam biaya produksi adalah sekitar 16-25% dari biaya produksi, tetapi jika dihitung dari bibit DOC parent stock maka kontribusi biaya bibit akan semakin kecil (<2%) dan apabila dihitung dari biaya bibit *Grand Parent Stock*, mungkin kontribusi biaya bibit <0,5% saja. Kebijakan pemerintah (Renstra Ditjen PKH, 2009) untuk menggantikan bibit ayam unggul GPS dengan ayam lokal adalah keliru baik ditinjau dari sejarah, teknologi maupun kenyataan yang ada di berbagai belahan didunia. Thompson, 2010 melaporkan bahwa perdagangan dunia memungkinkan suatu negara dapat menghasilkan produk yang paling kompetitive dan mengeksport hasilnya ke negara lain sehingga secara keseluruhan dunia akan mendapatkan produk yang paling efisien. Kenyataan yang ada saat ini, hampir semua penghasil unggas membeli bibitnya dari negara lain yang mampu menghasilkan bibit unggas secara efisien, oleh karena itu Indonesia tidak perlu takut mengimport bibit ayam selama mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dari pemeliharaan ayam.

Fragmentasi Dan Integrasi Perusahaan

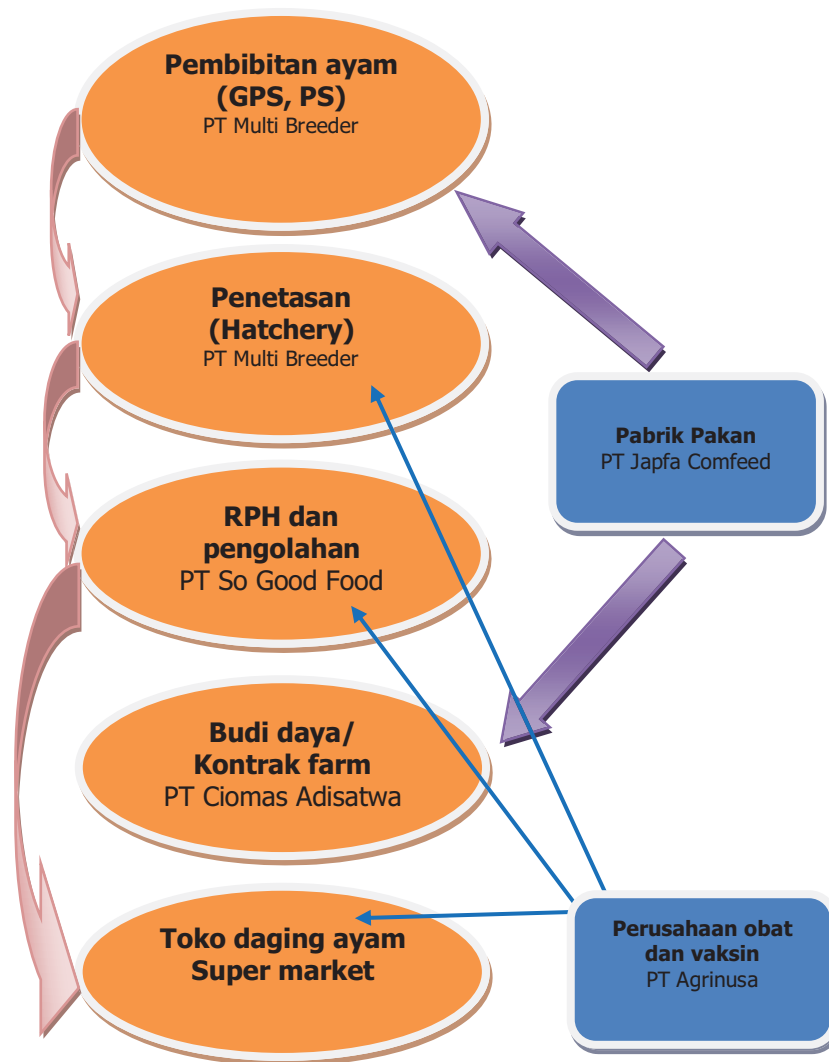
Peternakan terintegrasi merupakan suatu proses produksi daging atau telur dimana input produksi hanyalah bibit ayam dan bahan baku pakan, sedangkan hasil produksinya adalah daging ayam dan telur. Di dalam proses menghasilkan daging atau telur ini, diperlukan pembibitan dan penetasan, pabrik pakan, pemeliharaan ayam, rumah potong ayam dan pengolahan lanjutan. Jadi masing-masing usaha hanyalah bagian dari proses untuk menghasilkan daging atau telur, bukan menjadi perusahaan yang berdiri sendiri. Masing-masing proses dipertimbangkan sebagai pusat biaya (*cost center*) bukan sebagai penghasil keuntungan atau *profit center*. Usaha peternakan ayam terintegrasi akan menghitung setiap tahap produksi sebagai biaya sehingga setiap tahap harus efisien dalam rangka menghasilkan biaya produksi telur atau daging ayam yang paling rendah.

Peternakan perbibitan baik itu pemeliharaan *grand parent stock (GPS)*, *parent stock (PS)* termasuk penetasannya hanyalah bagian dari proses untuk menghasilkan "*day old chick (DOC)*". Pabrik pakan hanyalah proses produksi untuk menghasilkan pakan yang menjadi input bagi proses berikutnya. Peternakan broiler atau layer hanyalah bagian dari proses menghasilkan produk, demikian juga rumah potong ayam dan pengolahan daging ayam atau pengolahan telur.

Kalau dilihat secara keseluruhan integrasi ayam, maka input produksi adalah DOC GPS dan bahan baku pakan (jagung, bungkil kedede, dedak, dan premiks) ditunjang oleh vaksin dan obat-obatan dan output produksi berupa daging ayam olahan atau telur. Pemeliharaan broiler dapat dikerjakan sendiri atau diserahkan kepada peternak dengan perjanjian kontrak (*contract grower*). Kontrak pemeliharaan dengan peternak lebih disukai oleh perusahaan integrasi karena dapat mengurangi biaya investasi tanah dan kandang, di samping itu produktivitas juga seringkali lebih baik dibanding pemeliharaan sendiri oleh karyawan perusahaan.

Perusahaan broiler di Indonesia masih belum sepenuhnya terintegrasi, melainkan terfragmentasi ke dalam bagian-bagian yang berdiri sendiri. Setiap tahap proses produksi masih merupakan pusat keuntungan (*profit center*). Misalnya perusahaan *parent stock* merupakan usaha terpisah untuk mendapatkan keuntungan, demikian pula dengan pabrik pakan masih menjual pakannya untuk menghasilkan laba meskipun menjual kepada grupnya sendiri. Bakul ayampun merupakan kegiatan usaha sendiri untuk menghasilkan keuntungan, termasuk penangkap ayam dan perusahaan ayampun menjadi PT terpisah. Gambar 11 di bawah ini menunjukkan bagaimana PT Japfa Comfeed sebagai perusahaan holding mengelola berbagai anak perusahaan yang masing-masing berdiri sendiri. Padahal kalau terintegrasi, perusahaan menjadi satu kesatuan dan keuntungan yang diperoleh adalah dari nilai tambah proses pengolahan ayam. Beberapa peternak broiler besar di Indonesia sudah mulai mengarah ke integrasi dengan mendirikan pabrik pakan setelah mengembangkan pembibitan dan rumah potong ayam.

Peternakan ayam petelur yang mencampur pakan sendiri dapat dianggap sebagai perusahaan terintegrasi karena peternak membeli input produksi berupa DOC dan juga bahan baku untuk membuat pakan, hasilnya berupa telur yang dipasarkan sendiri sehingga semua proses produksi dihitung sebagai biaya untuk menghasilkan 1 kg atau 1 butir telur. Peternak ayam petelur yang makin besar bisa mengembangkan usahanya ke hulu dengan membuat pembibitan sendiri untuk menghasilkan DOC dalam rangka menekan biaya produksi DOC.



Gambar 11. Rangkaian produksi daging ayam di Indonesia dengan contoh Japfa Group

Integrasi Bukan Monopoli

Beberapa cendekiawan seringkali menganggap bahwa perusahaan ayam terintegrasi menjadi perusahaan monopoli, padahal monopoli terjadi jika satu perusahaan menguasai pasar secara dominan. Monopoli didefinisikan sebagai penguasaan pasar yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan atau badan untuk menguasai penawaran pasar (penjualan produk barang dan atau jasa di pasaran) yang ditujukan kepada para pelanggannya. Perusahaan ayam terintegrasi bukan monopoli jika banyak perusahaan melakukan hal yang sama sehingga terjadi pasar bebas. Hal

ini ditunjukkan oleh perusahaan integrator di Malaysia dimana sedikitnya ada 10 perusahaan broiler terintegrasi dan masing-masing mengeluarkan produk ayam dengan merek tersendiri sehingga terjadi persaingan antar perusahaan.

Efisiensi Produksi dan Produktivitas

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa salah satu metode untuk mengukur efisiensi produksi peternakan broiler adalah dengan mengukur EEF (*European Economic Factor*) atau dikenal dengan IP (*Indeks Prestasi*) di Indonesia. Hasil pengamatan di lapangan pada bulan April 2014 menunjukkan bahwa pemeliharaan broiler dengan kandang tertutup dari suatu perusahaan ayam terintegrasi selama 32 hari menghasilkan ayam dengan berat badan 1,6 kg dengan kematian 2-5%. Peternakan tersebut mempunyai nilai IP sebesar 330-340. Nilai IP ini sudah dianggap baik untuk peternakan di Indonesia tetapi jika dibandingkan dengan negara dengan penampilan terbaik di dunia seperti New Zealand, yang mencapai IP >400 maka Indonesia masih tertinggal dari negara maju.

Efisiensi peternakan ayam tidak hanya dinilai dari penampilan biologis tetapi juga dari efisiensi usaha peternakan itu sendiri. Unggas terutama broiler dipelihara dalam kurun waktu tertentu untuk kemudian dipanen. Salah satu komponen biaya utama dalam peternakan ayam adalah biaya kandang yang dibebankan terhadap biaya untuk menghasilkan 1 kg ayam. Apabila kandang yang digunakan dapat ditingkatkan efisiensinya dalam menghasilkan broiler dalam satu tahun maka biaya produksi akan dapat diturunkan. Untuk meningkatkan daya guna kandang maka peternak dapat meningkatkan jumlah ayam yang dipelihara setiap m² nya dan meningkatkan frekuensi pemeliharaan ayam (*placement*) setiap tahunnya. Pemeliharaan ayam yang lebih tinggi setiap m² nya dapat dilakukan dengan memadatkan pemeliharaan ayam dan atau dengan memelihara ayam lebih lama sehingga dalam setiap unit dapat dihasilkan total berat ayam yang dipanen lebih tinggi. Kandang yang dirancang dengan baik akan dapat menghasilkan >30 kg berat ayam setiap m² nya sehingga jika berat badan broiler yang dipanen 2 kg maka dapat dipelihara sebanyak 15 ekor setiap m² nya, tetapi jika ayam dipanen pada berat 1,5 kg maka dapat dipelihara 20 ekor setiap m² nya. Apabila berat ayam yang diproduksi makin tinggi maka biaya perkandangan akan makin kecil per kg nya.

Selain kepadatan kandang, jumlah pemeliharaan ayam setiap tahunnya juga menentukan biaya perkandangan. Tergantung berat badan yang dipanen, lamanya pemeliharaan ayam bervariasi antara 30 sampai 40 hari (berat badan 1,5 kg sampai 2,5 kg), setelah itu kandang akan dikosongkan untuk pembersihan dan me"mutus" siklus penyakit yang biasanya memakan waktu 12-15 hari, sehingga total pemeliharaan ayam dalam 1 siklus mencapai 45-55 hari. Apabila suatu peternakan ayam broiler mampu menghasilkan 6 siklus atau bahkan 7 siklus pemeliharaan maka biaya akan lebih kecil dibandingkan dengan pemeliharaan hanya 5 siklus dalam satu tahunnya. Oleh sebab itu untuk dapat memelihara secara intensif dibutuhkan rancang bangun dan lokasi kadang yang optimal, kalau tidak demikian efisiensi tinggi tidak akan dicapai.

Dengan makin tingginya jumlah pemeliharaan ayam dalam 1 kandang maka diperlukan prasarana pemberian pakan, minum dan vaksinasi yang menunjang. Pemberian pakan dan minum secara otomatis dan juga vaksinasi akan mengurangi kebutuhan tenaga kerja karena dibantu secara mekanis. Tenaga kerja untuk peternakan ayam yang modern sudah bukan faktor yang menentukan karena persentasi biaya tenaga kerja menjadi kecil untuk setiap kg ayam yang di produksi. Pengamatan di lapangan baik di Indonesia dan di AS, keuntungan per kg ayam broiler untuk peternak hampir sama nilainya (sekitar Rp 1000/ekor atau Rp 500/kg ayam hidup per siklus) tetapi pendapatan peternak AS dengan pemeliharaan 100.000 ekor akan jauh lebih tinggi dibanding peternak di Jawa yang memelihara 300 ekor saja.

Dukungan Pemerintah

Perkembangan industri unggas yang sangat nyata dalam kurun waktu 40 tahun terakhir ini ternyata tidak banyak mendapat dukungan dari pemerintah. Industri unggas dan peternak kelihatannya berkembang dengan kemampuan sendiri. Pemerintah yang seharusnya menyediakan tata ruang untuk peternakan ayam seringkali tidak ada, sehingga industri atau peternak unggas akan mencari lokasi sendiri sesuai dengan apa yang tersedia di lapangan. Tata ruang untuk beternak ayam sebaiknya dirancang sedemikian rupa sehingga memudahkan untuk beternak dan juga untuk biosekuriti sehingga resiko penyakit akan berkurang. Selain itu, tata ruang yang memadai akan penting bagi lingkungan baik dari ternaknya sendiri maupun bagi masyarakat yang hidup di lingkungan peternakan. Peraturan mengenai lokasi kandang ayam juga masih sangat terbatas. Hal ini menyulitkan peternak untuk membuat kandang tanpa protes dari masyarakat di lingkungan sekitar kandang.

Selain tata ruang, untuk beternak ayam diperlukan infrastruktur yang menunjang seperti jalan, listrik dan sumber air yang memadai. Lokasi peternakan seringkali di daerah terpencil untuk menghindari keluhan bau dari tetangganya atau mencari lahan yang rendah biayanya. Lokasi peternakan seringkali tidak ditunjang oleh jalan yang memadai untuk mengangkut input produksi (anak ayam dan pakan) dan hasil produksi berupa ayam hidup yang dipanen. Agar ayam tumbuh dengan baik maka diperlukan air minum yang cukup dengan kualitas yang baik. Kontaminasi air minum ayam karena tercemar bakteri penyakit dapat mengakibatkan ayam tidak tumbuh optimal dan membutuhkan biaya pengobatan yang lebih tinggi. Lebih jauh lagi, itu ketersediaan listrik untuk penerangan dan juga untuk memompakan air minum ayam seringkali menjadi kendala, apalagi kalau energi untuk memanaskan anak ayam tidak tersedia, maka banyak peternakan tidak dapat dikerjakan secara optimal.

Kendala-kendala yang disebutkan diatas menjadi faktor penentu dalam memproduksi hasil unggas secara efisien yang pada akhirnya berpengaruh terhadap biaya produksi untuk menghasilkan 1 kg daging atau telur dan berdaya saing dengan perusahaan atau negara lain. Di samping infrastruktur, bantuan finansial terutama permodalan juga menjadi kendala untuk peternakan ayam. Hampir semua bank sulit memberikan kredit untuk peternakan ayam karena resiko yang dihadapinya. Kredit bank hanya diberikan kepada pabrik pakan tetapi sedikit yang diberikan kepada peternak ayam.

Pemerintah juga seringkali belum mampu memberikan kebijakan yang memadai untuk menunjang industri perunggasan. Sebagai contoh kebijakan untuk membatasi pemasukan anak ayam sehari (DOC) oleh pemerintah provinsi yang akan menghambat industri perunggasan. Beberapa waktu yang lalu, pemerintah "membatasi" impor jagung karena dianggap produksi jagung lokal sudah mencukupi kebutuhan pabrik pakan padahal kenyataannya jagung lokal yang tersedia tidak ada di lapangan. Perbedaan data mengenai jagung antara data pemerintah dan industri mengakibatkan kebijakan yang kurang sesuai untuk menunjang industri unggas. Akhir-akhir ini, Departemen Perdagangan akan mencoba melakukan kontrol terhadap harga DOC bahkan patokan harga ayam di pasaran dalam rangka "melindungi" kepentingan peternak mandiri. Padahal harga ayam akan sulit terkontrol bila industri perunggasan masih terfragmentasi dan setiap tahap dalam rantai pasok dimiliki oleh perusahaan yang berbeda. Sebaiknya, pemerintah membuat kebijakan untuk mendorong industri melakukan konsolidasi agar industri terintegrasi secara vertikal dan data jumlah produksi DOC tersedia secara transparan dan *up to date*. Dengan ketersediaan data yang baik maka industri akan bertindak dengan sendirinya untuk melakukan keseimbangan tanpa perlu campur tangan pemerintah.

KESIMPULAN

Industri unggas di Indonesia berkembang mulai tahun 1970 an ketika ayam ras modern dikenalkan oleh perusahaan swasta sehingga pada tahun 2013 Indonesia sudah menghasilkan >2 miliar ekor broiler dan mempunyai populasi ayam petelur >130 juta ekor. Hasil produk ayam ras ini memberikan kontribusi > 65% kebutuhan daging yang pada awal mulanya dipenuhi oleh daging sapi. Meskipun industri perunggasan sudah bejalan hampir 50 tahun tetapi industri unggas Indonesia belum mampu bersaing di dunia dalam mengeksport produk unggas ke negara lain seperti Jepang, Timur Tengah. Konsumsi daging unggas pada tahun 2013 diperkirakan sebesar 8 kg per orang. Perkembangan industri unggas yang pesat ini dilakukan oleh perusahaan swasta baik dalam maupun luar negeri. Akan tetapi industri unggas di Indonesia tidak terintegrasi secara vertikal melainkan terfragmentasi menjadi berbagai perusahaan dan peternak yang masing-masing usaha dikerjakan untuk mendapatkan keuntungan. Padahal belajar dari perusahaan unggas terkemuka di dunia maka integrasi vertikal merupakan keniscayaan.

Saran Kebijakan Untuk Meningkatkan Daya Saing

Industri unggas Indonesia harus didorong untuk melakukan restrukturisasi usahanya menjadi perusahaan yang terintegrasi secara vertikal. Perusahaan perunggasan yang belum terintegrasi harus didorong agar memulainya. Apabila perusahaan hanya mempunyai pabrik pakan maka didorong untuk mendirikan pembibitan ayam dan apabila sudah ada pembibitan ayam, maka didorong agar mempunyai *contract farming* atau memelihara ayam pola Peternakan Inti Rakyat (PIR)

dengan membina peternak yang ada atau membuat peternakan baru. Apabila *ontract farming* dapat terlaksana maka perusahaan dapat mengembangkan rumah potong ayam dan mengolah daging ayam menjadi produk yang bernilai tambah dengan merek sendiri agar bisa menjual langsung ke konsumen.

Peternak mandiri yang kecil harus bergabung untuk menjadi bagian dari perusahaan terintegrasi vertikal baik dengan kerja sama ataupun dalam bentuk koperasi. Apabila tidak berminat mengembangkan usaha terintegrasi, maka peternak mandiri disarankan untuk menjadi peternak mitra dengan pola PIR dengan perusahaan terintegrasi. Peternak mandiri yang sudah mempunyai usaha dengan skala tertentu dapat mengembangkan usahanya untuk membuat pembibitan ayam dan pabrik pakan sehingga akhirnya akan terbentuk perusahaan terintegrasi. Salah satu contoh peternak mandiri yang terus berkembang ke *contract grower*, rumah potong ayam, pembibitan dan sekarang lagi membangun pabrik pakan adalah PT Seta Kencana di Jawa Timur dan melebarkan usahanya ke provinsi lain. Perusahaan demikian dapat dijadikan model untuk menjadi perusahaan terintegrasi secara vertikal.

Diharapkan apabila terjadi banyak perusahaan terintegrasi maka perusahaan akan selalu meningkatkan efisiensi dan juga menghasilkan produk ayam sesuai dengan permintaan konsumen, baik konsumen lokal maupun konsumen luar negeri. Perusahaan satu akan bersaing dengan perusahaan lainnya dalam menghasilkan produk ayam yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Apabila hal ini dikerjakan maka efisiensi usaha akan meningkat dan kemampuan daya saing dengan perusahaan unggas lainnya baik di dalam maupun di luar negeri akan meningkat. "*Bench marking*" dengan negara lain penghasil produk unggas utama di dunia dapat dilakukan. Ahli ekonomi unggas dunia (Dr. Paul Aho) pernah menyarankan agar Indonesia dapat belajar terlebih dahulu dengan negara Costa Rica yang mempunyai kondisi mirip dengan Indonesia atau bisa juga dengan negara tetangga Thailand yang sudah mampu mengekspor 40% produk unggasnya ke berbagai negara didunia.

Pemerintah harus mendorong agar perusahaan terintegrasi melakukan ekspor produk unggasnya ke negara lain didunia (Jepang, Timur tengah, Soviet) karena dengan mengekspor maka perusahaan akan memperbaiki dirinya agar mampu bersaing dengan negara lain. Seperti dikatakan sebelumnya, Thailand dapat dijadikan contoh sebagai negara yang mampu bersaing dengan negara produsen unggas lain di dunia untuk menjual produk unggasnya dan hal ini membutuhkan waktu beberapa dekade untuk mendapatkan kepercayaan dari negara konsumen. Untuk kepentingan ekspor, perusahaan Thailand mendirikan *broiler complex* atau kawasan peternakan broiler terintegrasi dimana penetasan, pemeliharaan, pabrik pakan dan pengolahan ayam terintegrasi dalam suatu lokasi dalam skala besar (1 juta ekor per minggu) dan memenuhi standar yang ditetapkan negara Eropa. Pemerintah Indonesia dapat memberikan fasilitasi berupa tata ruang, infrastruktur, sertifikasi sistem termasuk laboratorium mutu dan juga bernegosiasi dengan negara pengimpor agar perusahaan mampu dan mudah untuk mengekspor produk unggasnya. Kemampuan Thailand mengendalikan wabah flu burung yang terjadi pada tahun 2004 mengakibatkan Thailand mulai mengekspor daging ayam mentah (*uncooked*) ke Jepang pada akhir tahun 2013 (Preechajan, 2014).

Pemerintah tidak perlu melakukan usaha sendiri tetapi pemerintah harus menyediakan informasi yang transparan dan *up to date*. Kebijakan yang diambil ditujukan untuk mendorong terciptanya perusahaan terintegrasi secara vertikal dan adil, di samping itu kebijakan harus konsisten dan transparan sehingga perusahaan dapat menjalankan bisnisnya dengan baik dan berkembang dalam jangka panjang. Kebijakan yang bersifat pemadam kebakaran (*fire fighting*) yang memecahkan masalah sesaat sebaiknya dihindari dan membiarkan perusahaan swasta untuk menentukan sendiri tanpa mencampuri operasional perusahaan. Kebijakan pengaturan harga atau pengaturan suplai atau proteksi terhadap peternak tidak diperlukan bila informasi mengenai produksi, kebutuhan, pengembangan usaha, pasar dapat disediakan secara akurat dan *up to date*. Untuk mendapatkan data maka pemerintah harus mempunyai kewenangan untuk memperolehnya dari pelaku usaha, pemerintah dapat belajar dari negara lain mengenai pengumpulan data dan informasi yang dapat digunakan untuk perencanaan baik oleh pelaku usaha maupun untuk pemerintah itu sendiri. Pemerintah harus menciptakan kondisi makro agar industri perunggasan berkembang secara kondusif dan pelaku usaha lama dan baru berminat untuk mengembangkan usahanya. Kebijakan yang distortif dapat mengurangi minat pengusaha dan peternak dalam meningkatkan produksi dan efisiensinya.

Industri unggas sendiri harus terus meningkatkan daya saingnya sesuai dengan keempat faktor di atas (biaya produksi rendah, iklim usaha yang kondusif, integrasi vertikal dalam skala ekonomi dan penerapan teknologi). Konsolidasi usaha harus terus ditingkatkan untuk menjadi perusahaan perunggasan yang efisien dan berdaya saing. Perusahaan dan peternak harus selalu meningkatkan kemampuan dan menerapkan teknologi baru dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan efisiensinya.

Peternak mandiri harus rela dan berusaha untuk bergabung menjadi koperasi unggas yang terintegrasi atau menjadi peternak kontrak. Apabila peternak menghendaki peningkatan pendapatan maka bukan dengan proteksi yang mengabaikan efisiensi tetapi harus dengan meningkatkan jumlah pemeliharaan unggas. Penampilan produksi harus selalu dievaluasi setiap siklus pemeliharaan agar selalu diperbaiki di siklus berikutnya. Perbaikan penampilan produksi akan memberikan kompensasi berupa perbaikan penghasilan atau bonus usaha. Peternak yang tidak mampu menghasilkan penampilan standar minimum berkali-kali harus mundur sebagai peternak dan lebih baik berusaha dalam bidang lainnya.

Dalam halnya lembaga penelitian, sebaiknya penelitian dikerjasamakan dengan industri perunggasan dan topik-topik penelitian didasarkan atas masalah yang terjadi di lapangan dan mencari teknologi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Teknologi dalam bidang perunggasan sudah maju sedemikian rupa sehingga dengan menerapkan teknologi yang sudah ada saja, perunggasan dapat mengoptimalkan produksinya. Teknologi pembibitan, pakan dan nutrisi, kesehatan ayam dan manajemen pemeliharaan sudah sedemikian majunya sehingga penelitian sebaiknya dilakukan ketika teknologi yang sudah ada sudah diterapkan dan ada masalah teknis di lapangan. Indonesia kurang dapat bersaing dengan negara maju yang sudah melakukan penelitian lebih dahulu dengan prasarana dan sumber daya

yang lebih maju. Oleh karena itu, kerjasama penelitian dengan perusahaan akan memperbaiki arah penelitian dan mempercepat penerapan teknologi yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aho, P., 1998. How globalization of agriculture will affect the poultry and livestock industries of Southeast Asia. ASA Technical bulletin. PO 39. American Soybean Association, Liat Tower, Singapore.
- Aho, P., 2007. World Poultry Perspective. Proc. 4th Southeast Asia US Agricultural Cooperators Conference, ASA IM, Singapore.
- Pefindo, 2009. Poultry Industri. http://new.pefindo.com/files/id_poultry_200904.pdf downloaded December 2010 Canadian Report
- Anonymous, 2010. Global Competitiveness and Trade. Chapter 4. http://www.farmfoundation.org/projects/documents/Trade_000.pdf downloaded December 2010
- USGC, 2013. SE Asia Agricultural Statistics Guide 2009. Unpublished, USGC SEA, Kuala Lumpur.
- Baker, J., 2002. South East Asia Poultry Outlook. Proc. 4th Southeast Asia Soy Buyers Conference August 18-21, 2002 Hanoi, ASA Liat Tower Singapore.
- Butland, G., 2004. World Poultry and Pork 2004 – Where are we?. Proceeding of Alltech's 18th Asia Pacific Lecture Tour. Alltech Co. KY.
- Delgado, C., M.W. Rosegrant, H. Steinfeld, S. Ehui and C. Courbois. 1999. Livestock to 2020. The next Food Revolution. IFPRI, Washington DC.
- Ditjen PKH, 2013. Statistical on Livestock 2013. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, Departemen Pertanian. Indonesia.
- The Poultry Informed Professional (PIP), January/February 2014 issue. College of Veterinary Medicine, University Georgia, Athena, GA. <http://vet.uga.edu/images/uploads/pdrc/PIP-2014-0102-Jan-Feb.pdf>
- Preechaiyarn, S, 2014. Update on Thailand's Broiler Production Supply and Demand. GAIN Reports No TH4011, Foreign Agriculture Service, USDA, Thailand.
- Rutz, F., J. L. Rech, E. G. Xavier and M. A. Anciuti, 2004. Pig and Poultry Production in Brazil - Key factors which have led Brazil to becoming the most efficient livestock producer and how this position will be maintained for the future. Proceeding of Alltech's 18th Asia Pacific Lecture Tour. Alltech Co. KY.
- Tangendjaja, B., 2013. Global competitiveness of poultry production in South East Asia Countries . Wartazoa

Usaha Meningkatkan Daya Saing Perunggasan Indonesia

Thompson, R. L., 2010. International Trade: Challenges and Opportunities on growth of Global Markets. Paper presented at Export Exchange Conference, Chicago October 7-8, 2010. US Grains Council, Washington DC.

USDA, 2014. *Livestock and Poultry: World Markets and Trade*, Nov 2013 report.

Foreign Agriculture Service, USDA, Washington DC.

Ng, J and A.R. Saleh, 2013. The Malaysian Poultry Industry: Advancing Poultry Production for Food Security. World Poultry Science Association Conference, MARDI November 2013.

Hutasuhut, M dan B. Tangendjaja, 2014. Animal Feed Resources and their Management in Indonesia. Country Report, FAO, Regional Office, Bangkok

Tangendjaja, B., 2014. Estimation feed grains demand in Indonesia. Country Report. FAO Rome